

**ANALISIS PENERAPAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* DALAM
PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI (STUDI KASUS RAIHAN
BAKERY AND CAKE SHOP MEDAN)**

Oleh:

NUR HANIMAH

NIM 0502162087

Program Studi:

AKUNTANSI SYARIAH



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

MEDAN

2020

**ANALISIS PENERAPAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* DALAM
PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI (STUDI KASUS RAIHAN
BAKERY AND CAKE SHOP MEDAN)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Jurusan Akuntansi Syari'ah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Oleh:

NUR HANIMAH

NIM 0502162087

Program Studi:

AKUNTANSI SYARI'AH



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

MEDAN

2020

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Hanimah

Nim : 0502162087

Tempat /Tgl Lahir : Muara Botung, 10 Mei 1997

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Jl. Durung No.156 Medan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul “**Analisis Penerapan Metode *Activity Based Costing* Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi (Studi Kasus Raihan Bakery And Cake Shop Medan)**” benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang di sebut sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 24 Juli 2020

Yang Membuat Pernyataan



NUR HANIMAH

NIM.0502162087

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

**Analisis Penerapan Metode *Activity Based Costing*
Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi (Studi Kasus
Raihan Bakery And Cake Shop Medan)**

Oleh:

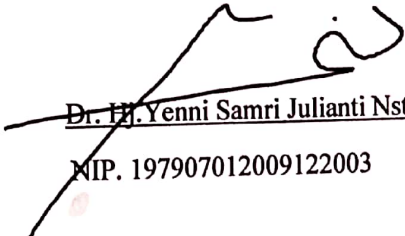
Nur Hanimah

Nim. 0502162087

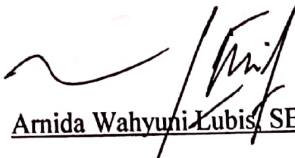
Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sjana Akuntansi syari'ah (S.Akun)
Pada Program Studi Akuntansi Syari'ah

Medan 10 juli 2020

Pembimbing I

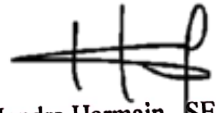

Dr. Hj. Yenni Samri Julianti Nst, M.A
NIP. 197907012009122003

Pembimbing II


Arnida Wahyuni Lubis, SE.M.Si
NIDN. 2016068403

Mengetahui

Ketua Jurusan Akuntansi Syariah


Hendra Harmain, SE., M.Pd
NIP. 197305101998031003

Skripsi berjudul “ **Analisis Penerapan Metode *Activity Based Costing* Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi (Studi Kasus Raihan Bakery And Cake Shop Medan)**”. Nur Hanimah, NIM 0502162087 Program Studi Akuntansi Syariah telah di munaqosahkan dalam Sidang Munaqosah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tanggal 30 Juli 2020. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun) pada Program Studi Akuntansi Syariah.

Medan, 30 Juli 2020

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Prodi Akuntansi Syariah UIN-SU

Ketua,



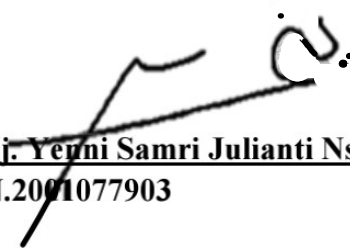
Hendra Harmain, S.E, M.Pd
NIDN. 2010057302

Sekretaris,

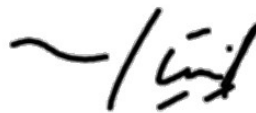


Kusmilawaty, SE,Ak, M.Ak
NIDN. 2014068001


Anggota



Dr. Hj. Yenni Samri Julianti Nst, MA
NIDN.2001077903



Arnida Wahyuni Lubis, M.Si
NIDN.2016068403



Dr. Marliyah, M.A
NIDN.20260117602



Nur Ahmadi Bi Rahmani, M.Si
NIDN.2028129001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Sumatera Utara Medan



Andri Soemitra, MA
NIDN. 2007057602

ABSTRAK

Sistem *Activity Based Costing* (ABC) dapat menyediakan informasi perhitungan biaya yang lebih baik dan dapat membantu manajemen mengelola perusahaan secara efisien serta memperoleh pemahaman yang lebih baik atas kekuatan, kelemahan dan keunggulan kompetitif perusahaan. Sehingga dengan metode ABC dapat menyajikan informasi harga pokok produksi secara cermat dan akurat bagi kepentingan manajemen. Tujuan penelitian ini mengetahui perbandingan HPP dengan menggunakan metode yang diterapkan Raihan Bakery And Cake Shop Medan saat ini dengan harga pokok yang dihasilkan dengan metode ABC. Metode analisis yang digunakan adalah analisa kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi (HPP) menggunakan ABC memberikan hasil yang lebih kecil dari cara tradisional pada Raihan Bakery And Cake Shop Medan. Sistem tradisional memberikan perhitungan harga pokok produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode *Activity Based Costing*, dikarenakan perhitungan dengan sistem tradisional hanya menggunakan satu *cost driver* sehingga banyak terjadi distorsi biaya dan menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang tidak relevan. Perusahaan sebaiknya mengevaluasi kembali sistem pembebanan biaya dalam menentukan harga pokok produksi (HPP).

Kata kunci: *Activity Based Costing*, Harga Pokok Produksi

ABSTRACT

The Activity Based Costing (ABC) system can provide better cost calculation information and can help management manage the company efficiently as well as gain a better understanding of the strengths, weaknesses and competitive advantages of the company. So with the ABC method can present information on basic production price carefully and accurately for the benefit of management. The purpose of this research is to know the comparison of COP by using the method that applied Raihan Bakery And Cake Shop Medan at this time with the basic price generated by the ABC method. The method of analysis used is qualitative analysis. The results showed that the calculation of the cost of production (COP) using ABC gave results smaller than the traditional way in the Raihan Bakery And Cake Shop Medan. Traditional system provides price calculation of production base which is more made compared with Activity Based Costing method, because calculations with traditional system only use one cost driver so that there is a lot of cost distortion and produce the price calculation of production is irrelevant. The company should re-evaluate the cost-loading system in determining the production price (COP).

Keyword: Activity Based Costing, Cost Of Production

KATA PENGANTAR

Assalammualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil 'alamin, segala puji dan syukur bagi Allah SWT, yang telah memberikan begitu banyak nikmat dan kemudahan bagi penulis. Saya mengucapkan rasa syukur yang begitu besar karena dengan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sedemikian rupa. Serta sholawat dan salam yang selalu tercurah kepada Baginda Rasulullah SAW. Sebagaimana penulis menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi persyaratan meraih gelar Sarjana Ekonomi Islam Jurusan Akuntansi Syariah. Dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini saya selalu mendapatkan masukan dan saran serta dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua saya, Ayahanda Aspan Efendi Nasution dan Ibunda Ramlah Lubis. Yang selalu mendo'akan, memberikan motivasi dan pengorbanan dari segi moril maupun materi kepada saya sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof.Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Andri Soemitra, M.A selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Ibu Dr. Hj. Yenni Samri Julianti Nst, M.A selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Arnida Wahyuni S.E, M.Si selaku dosen pembimbing II sekaligus dosen Pembimbing Akademik yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh Staf Pengajar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

7. Pihak Raihan Bakery And Cake Shop Medan yang telah memberikan saya izin untuk melakukan penelitian.
8. Sahabat-sahabat saya Nur Habibah, dan Indah Fajar Aini Lubis yang telah mendoakan dan selalu memberikan motivasi serta bantuan untuk menyelesaikan skripsi.
9. Seluruh teman-teman mahasiswa/i kelas Akuntansi Syari'ah (AKS) E Angkatan 2016 serta teman-teman satu pembimbing skripsi yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu, yang selama ini telah berjuang bersama untuk meraih gelar sarjana Akuntansi Syari'ah.

Terimakasih atas kebaikan dan keikhlasan yang telah diberikan. Penulis hanya dapat berdoa semoga kebaikan yang diberikan akan dibalas oleh Allah SWT dengan yang lebih baik. Dan semoga amalan yang kita lakukan bermanfaat bagi kita semua di dunia maupun di akhirat. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, baik materi maupun teknik penyajian. Oleh karena itu, kritik yang membangun serta saran-saran yang bermanfaat sangat diharapkan. Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan berbagai pihak yang membutuhkan.

Wassalammualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Medan, 27 Juli 2020

Penulis,



Nur Hanimah
NIM.0502162087

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6

BAB II LANDASAN TEORI

A. Akuntansi Biaya	7
1. Konsep Dasar Akuntansi Biaya.....	7
2. Pengertian Akuntansi Biaya	7
3. Peranan Akuntansi Biaya	7
4. Tujuan Akuntansi Biaya.....	9
B. Biaya	9
1. Pengertian Biaya	9
2. Klasifikasi Biaya	10
C. Harga Pokok Produk	12
1. Pengertian Harga Pokok Produk	12
2. Tujuan Harga Pokok Produk	13
3. Metode Penentuan Harga Pokok Produk.....	13

D. Sistem Biaya Tradisional.....	14
1. Pengertian Sistem Biaya Tradisional	14
2. Kelebihan Sistem Biaya Tradisional	15
3. Kelemahan Sistem Biaya Tradisional	16
E. <i>Activity Based Costing</i> (Abc) System	16
1. Pengertian <i>Activity Based Costing</i> (ABC).....	16
2. Konsep-Konsep Dasar	17
3. Kondisi Penyebab Perlunya Sistem ABC.....	18
4. Identifikasi Aktivitas	19
5. Analisis Penggerak (<i>Driver Anaysis</i>)	20
6. Manfaat <i>Activity Based Costing</i> (ABC)	21
7. Keunggulan dan Kelemahan Sistem ABC	22
8. Perbedaan Sistem Tradisioanal dan Sistem ABC.....	23
F. Pandangan Islam Tentang <i>Activity Based Costing</i>	26
G. Pandangan Islam Tentang Produksi	27
H. Pandangan Islam Tentang Penentuan Harga Jual.....	30
I. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	32
J. Kerangka Berfikir.....	38

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Pendekatan Penelitian	40
B. Tempat Penelitian Dan Waktu Penelitian	40
C. Subjek Dan Objek Penelitian	41
D. Jenis Dan Sumber Data	41
1. Data Primer.....	41
2. Data Skunder	42
E. Teknik Pengumpulan Data	42
1. Dokumentasi.....	42
2. Wawancara	42
F. Defenisi Operasional	43
1. Biaya Bahan Baku.....	43

2. Biaya Tenaga Kerja	43
3. Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	43
G. Teknik Analisi Data	45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian	46
B. Hasil Penelitian	49
1. Sejarah Raihan Bakery And Cake Shop Medan	49
2. Sturuktur Raihan Bakery And Cake Shop Medan	52
C. Perhitungan HPP Pada Raihan Bakery Tahun 2019	55
1. Biaya Bahan Baku	56
2. Biaya Tenaga Kerja Langsung	57
3. Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	57
D. Analisis data	58
1. Perhitungan HPP dengan sistem tradional	58
2. Perhitungan HPP dengan metode ABC	60
3. Perbandingan HPP sistem tradisional dengan Metode ABC	67
4. Analisis Perbandingan HPP	68
E. Analisa Penelitian.....	70
F. Pembahasan.....	71

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	73
B. Saran	74

DAFTAR PUSTAKA	75
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
Tabel 1.1 Harga Jual Produk	4
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	32
Tabel 3.1 Waktu Penelitian	40
Tabel 4.1 Biaya Bahan Baku.....	56
Tabel 4.2 Biaya Tenaga Kerja Langsung	57
Tabel 4.3 Biaya <i>overhead</i> Pabrik	58
Tabel 4.4 Perhitungan HPP dengan Sistem Tradisional.	59
Tabel 4.5 Penggolongan Aktivitas	60
Tabel 4.6 Daftar <i>Cost Driver</i>	61
Tabel 4.7 Tarif <i>Pool Rate</i>	62
Tabel 4.8 Perhitungan BOP dengan Metode ABC	64
Tabel 4.9 Perhitungan HPP dengan Metode ABC	66
Tabel 4.10 Perbandingan HPP Sistem Tradisional dengan Metode ABC	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	38
Gambar 4.1 Struktur Raihan Bakery And Cake Shop Medan	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Hal
Lampiran I Strukur Raihan Bakery And Cake Shop Medan	78
Lampiran II Laporan Biaya Bahan Baku	78
Lampiran III Laporan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik.	79
Lampiran IV Laporan Biaya Tenaga Kerja Langsung	79
Lampiran V Laporan Biaya Dan Hasil Produksi Raihan Bakery	80
Lampiran VI Pedoman Wawancara	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persaingan industri manufaktur menuntut produsen lebih produktif dan efisien untuk mendapatkan hasil barang atau produk yang bermutu dan lebih murah, di antara perusahaan-perusahaan manufaktur lain, setiap perusahaan dituntut lebih agresif dan kreatif agar mampu bersaing di dunia industri manufaktur. Untuk dapat mengatasi hal tersebut perusahaan harus mampu menerapkan strategi-strategi yang baik, sehingga mampu dalam pencapaian keberhasilan suatu produk. Dengan adanya persaingan yang ketat perusahaan agar secara terus menerus meningkatkan kualitas produk melalui proses produksi yang baik. Industri Manufaktur dan produksi berkenaan dengan proses pembuatan barang dan jasa dalam jumlah besar dengan menggunakan tenaga kerja dan peralatan, dengan cara mengubah bahan baku menjadi produk yang sesuai dengan permintaan konsumen.

Usaha yang dapat ditempuh oleh perusahaan adalah dengan mengendalikan faktor-faktor dalam perusahaan, seperti mengurangi atau mengendalikan biaya, tanpa harus mengurangi kualitas dan kuantitas produk yang telah ditetapkan. Pengendalian biaya akan lebih efektif bila biaya-biaya diklasifikasikan dan dialokasikan dengan tepat. Perhitungan harga pokok produksi merupakan salah satu faktor yang penting sebagai dasar untuk menetapkan harga jual, sebagai alat untuk mengukur efisiensi pelaksanaan proses produksi serta sebagai dasar untuk pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan.

Perhitungan harga pokok produksi merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengambilan keputusan dalam suatu perusahaan.¹ Perhitungan harga pokok produksi yang tepat dan akurat merupakan hal yang perlu dilakukan oleh setiap perusahaan, karena tanpa adanya perhitungan harga pokok produksi

¹Marina Windriasari, *Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Roti Pada UD.Ganysha Kediri 2016*, (Universitas Nusantara PGRI Kediri : 2017)

yang tepat dan akurat, perusahaan manufaktur yang bersangkutan akan mengalami masalah dalam menentukan harga jual suatu produk yang dihasilkan.

Ketidaktepatan dalam perhitungan harga pokok produksi membawa dampak yang merugikan bagi perusahaan, karena harga pokok produksi berfungsi sebagai dasar untuk menetapkan harga jual, sebagai alat untuk mengukur efisiensi pelaksanaan proses produksi serta sebagai dasar untuk pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan. Dengan demikian perusahaan harus benar-benar serius dalam menangani harga pokok produksinya. Namun dalam perhitungan biaya produk untuk menentukan harga pokok produksi masih banyak perusahaan yang menggunakan sistem tradisional.²

Sistem akuntansi tradisional, didalamnya menunjukkan pembebanan biaya produksi dilakukan atas biaya langsung dan tidak langsung yang berhubungan dengan produk. Secara tradisional, pembebanan biaya atas biaya tidak langsung dilakukan dengan menggunakan dasar pembebanan secara menyeluruh atau per departemen. Hal ini akan menimbulkan banyak masalah karena produk yang dihasilkan tidak dapat mencerminkan biaya yang sebenarnya diserap untuk menghasilkan produk tersebut. Sebagai akibatnya akan muncul produk *under costing* dan produk *over costing*. Inilah yang mendasari dikembangkannya metode *Activity Based Costing* (ABC).³

Metode *Activity Based Costing* (ABC) adalah suatu metode perhitungan yang sederhana untuk menentukan harga pokok produk/jasa dengan dasar bahwa aktivitaslah yang menyebabkan biaya itu timbul, bukan dari produk dan produklah yang mengkonsumsi aktivitas. *Activity Based Costing System* (ABC) merupakan sistem yang membentuk kelompok biaya berdasarkan aktivitas secara terstruktur dengan dasar alokasi biaya berdasarkan aktivitas yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk atau jasa, yang merupakan pemicu biaya (*cost driver*)

²Rebecca Kapojos, et, al, *Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Perusahaan Roti Lidya Manado* (Jurnal EMBA Vol.2 No.2 Juni 2014), h.1120

³Ahmad Kamaruddin, *Dasar-dasar Manajemen Modal Kerja* (Jakarta: PT.Rineka Cipta,2013)

untuk kelompok biaya tersebut. Sistem ini menghasilkan perhitungan biaya yang lebih akurat. Sehingga pengalokasian biaya ke produk dengan menghitung dasar alokasi biaya dari setiap aktivitas yang digunakan produk yang berbeda akan menghasilkan perhitungan biaya yang lebih akurat.⁴

Raihan Bakery and Cake Shop Jl. Letda Sujono Medan adalah suatu perusahaan yang bergerak dalam industri manufaktur yang bergerak dibidang makanan. Raihan Bakery Cake Shop Medan memproduksi berbagai jenis roti yang memiliki toko-toko sendiri yang menjual hasil produksi perusahaan. Dalam menjalankan aktivitasnya perusahaan mengadakan kegiatan produksi untuk memenuhi permintaan pasar. Dalam pengoperasiannya Raihan Bakery Cake Shop Medan dihadapkan dengan berbagai tipe produk melalui berbagai tahap dalam penyelesaiannya sehingga muncul berbagai biaya di luar biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung yang turut mendukung penyelesaian produk. Hal tersebut memerlukan adanya pengalokasian biaya secara akurat ke produk yang didasarkan pada sumber daya yang dikonsumsi sebagai akibat adanya berbagai aktivitas yang akhirnya akan menghasilkan perhitungan harga pokok produk.

Pemilihan Raihan Bakery and Cake Shop Jl. Letda Sujono Medan karena perusahaan ini masih menggunakan metode akuntansi biaya tradisional dalam perhitungan harga per unit-nya atau harga pokok produksi. Hal ini belum memenuhi kebutuhan manajemen akan informasi akuntansi yang akurat. Penggunaan metode akuntansi biaya tradisional dapat menyebabkan terjadinya distorsi biaya pada perhitungan harga pokok produksi. Produk yang dihasilkan perusahaan dapat mengalami kekurangan biaya (*undercosting*) atau mengalami kelebihan biaya (*overcosting*). Pembebanan biaya yang kurang akurat yang disebabkan oleh metode akuntansi biaya tradisional yang selama ini diterapkan oleh perusahaan akan berpengaruh dalam menetapkan harga pokok produksi per unit. Perhitungan harga pokok produksi per unit yang telah ditetapkan oleh

⁴Fieda Femala, *Penerapan Metode Activity-Based Costing Dalam System Dalam Menentukan Besarnya Tarif Jasa Rawat Inap* (Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia , Yogyakarta, 2007) h. 7

perusahaan akan berpengaruh terhadap harga jual produk, apabila perusahaan menetapkan harga jual yang terlalu tinggi maka membuat konsumen akan beralih kepada perusahaan yang sejenis lainnya dan apabila perusahaan menetapkan harga jual yang terlalu rendah maka perusahaan akan mengalami kerugian.

Tabel 1.1 Data Produksi Pada Raihan Bakery And Cake Shop Jl. Letda
Sujono Medan Tahun 2019

Keterangan	Produk		
	Bika Ambon	Bolu Sifon Kacang	Bolu Pisang
Volume Produksi	6.370	5.973	6.142
Harga Jual (Rp)	52.000	42.000	45.000
Biaya Utama (Rp)	195.700.000	183.700.000	186.900.000
Jam Kerja Langsung	27.500.000	27.500.000	27.500.000

Sumber : Raihan Bakery And Cake Shop Medan

Langkah antisipatif untuk menanggulangi hal tersebut adalah perusahaan harus melakukan perhitungan biaya yang lebih akurat demi pencapaian laba yang maksimal dan untuk meraih keunggulan kompetitif diantara pesaing-pesaing yang sejenis. Perusahaan dapat menggunakan metode *Activity Based Costing System* (Sistem ABC) untuk perhitungan biaya yang lebih akurat. Raihan Bakery And Cake Shop Medan telah memenuhi persyaratan dalam penerapan metode *Activity Based Costing System* (Sistem ABC) karena memiliki produk yang berbeda atau diversifikasi produk, biaya tidak langsung dalam jumlah yang cukup signifikan, dan berada dalam lingkungan persaingan yang kompetitif.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk menganalisa penerapan metode *Activity Based Costing System* (Sistem ABC) tersebut pada Raihan Bakery and Cake Shop Medan dalam penentuan harga pokok produksi perusahaan yang bersangkutan, sehingga peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Penerapan Metode *Activity Based Costing* Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi (Studi Kasus Raihan Bakery and Cake Shop Medan)”**

B. Identifikasi Masalah

1. Pembebanan biaya yang kurang akurat yang disebabkan oleh metode akuntansi biaya yang kurang tepat.
2. Produk yang dihasilkan tidak dapat mencerminkan biaya yang sebenarnya diserap untuk menghasilkan produk tersebut akibatnya akan muncul produk *under costing* dan produk *over costing*.
3. Ketidaktepatan dalam perhitungan harga pokok produksi membawa dampak yang merugikan bagi perusahaan, karena harga pokok produksi berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan bagi manajemen produksi perusahaan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada analisis penerapan metode *Activity Based Costing* (ABC) dalam penentuan harga pokok produksi Raihan Bakery And Cake Shop Medan Tahun 2019.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara menentukan harga pokok produksi yang tepat berdasarkan *sistem Activity Based Costing* (ABC) pada Raihan Bakery and Cake Shop Medan?
2. Bagaimana manajemen pada Raihan Bakery and Cake Shop Medan melakukan analisis volume penjualan dengan metode *Activity Based Costing* (ABC) ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis penentuan harga pokok produksi berdasarkan metode *Activity Based Costing* (ABC) pada Raihan Bakery and Cake Shop Medan
2. Untuk mengetahui apakah manajemen pada Raihan Bakery and Cake Shop Medan dapat melakukan analisis yang lebih akurat mengenai

volume penjualan yang diperlukan untuk pengambilan keputusan dengan metode *Activity Based Costing* (ABC)

F. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi akademis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengalokasian biaya dengan metode *Activity Based Costing* pada perusahaan manufaktur, serta untuk memperoleh pengalaman menganalisis suatu sistem penetapan harga pokok produk pada perusahaan.
2. Bagi Raihan Bakery and Cake Shop Medan sebagai sumber masukan dan sumber informasi tentang manfaat penerapan metode *Activity Based Costing* dalam penentuan harga pokok produksi, sehingga yang diharapkan nantinya perusahaan dapat lebih efektif dan efisien dalam mengeluarkan biaya produksinya.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan informasi secara tertulis dan sumber informasi dan dapat digunakan sebagai bahan referensi, pembanding, serta tambahan pengetahuan yang diharapkan membawa hasil yang berguna.
4. Bagi praktisi, penelitian ini dapat membantu manajemen mengambil keputusan dalam penetapan harga pokok produk serta mempermudah memperoleh informasi biaya-biaya perusahaan secara menyeluruh.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Akuntansi Biaya

1. Konsep Dasar Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan salah satu pengkhususan dalam akuntansi, sama halnya dengan akuntansi keuangan, akuntansi pemerintahan, akuntansi pajak dan sebagainya. Ciri utama yang membedakan akuntansi biaya dengan akuntansi yang lain adalah kajian datanya. Akuntansi biaya mengkaji data biaya untuk digolongkan, dicatat, dianalisis dan dilaporkan dalam laporan informasi akuntansi. Akuntansi biaya pernah dianggap hanya berlaku dalam perusahaan manufaktur, tetapi pada saat ini setiap jenis dan ukuran organisasi memperoleh manfaat dari penggunaan akuntansi biaya. Misalnya akuntansi biaya yang digunakan institusi keuangan, perusahaan transportasi, firma jasa profesional, rumah sakit, lembaga pendidikan serta aktivitas pemasaran dan administratif dalam perusahaan manufaktur.¹

2. Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya sebagai bagian dari ilmu akuntansi akan memberikan informasi sehubungan dengan penggolongan aktivitas operasi perusahaan yang akan digunakan oleh manajemen guna mencapai tujuannya. Informasi yang disajikan oleh akuntansi biaya merupakan alat bantu bagi manajemen dalam membuat keputusan khusus maupun keputusan strategis sehubungan dengan pengelolaan produk dan jasa yang dihasilkan.²

3. Peranan Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya secara luas dianggap sebagai cara perhitungan atas nilai persediaan yang dilaporkan di neraca dan harga pokok penjualan yang dilaporkan

¹Sofia Prima Dewi, Septian Bayu Kristanto, *Akuntansi Biaya* (Jakarta: In Medika 2013), h.1

²Muammar Khaddaffi, et. al., *Akuntansi Biaya* (Medan: Penerbit Medanatera, 2017), h.2

di laporan laba rugi. Pandangan ini membatasi cakupan informasi yang dibutuhkan oleh manajemen untuk pengambilan keputusan menjadi sekedar data biaya produk guna memenuhi aturan pelaporan eksternal. Definisi yang terbatas seperti itu tidak sesuai untuk masa sekarang dan tidak cukup menggambarkan kegunaan informasi biaya. Akuntansi biaya melengkapi manajemen dengan alat yang diperlukan untuk aktivitas-aktivitas perencanaan dan pengendalian, memperbaiki kualitas dan efisiensi serta membuat keputusan yang bersifat rutin dan strategis. Pengumpulan, presensi dan analisis dari informasi mengenai biaya dan keuntungan akan membantu manajemen menyelesaikan tugas berikut³:

- a. Membuat dan melaksanakan rencana dan anggaran untuk operasi dalam kondisi-kondisi kompetitif dan ekonomi yang telah diprediksi sebelumnya. Suatu aspek penting dari rencana adalah potensi untuk memotivasi manusia untuk berkinerja secara konsisten dengan tujuan perusahaan.
- b. Menetapkan metode perhitungan biaya yang memungkinkan pengendalian aktivitas, mengurangi biaya dan memperbaiki kualitas.
- c. Mengendalikan kualitas fisik dari persediaan dan menentukan biaya dari setiap produk dan jasa yang dihasilkan, untuk tujuan penerapan harga dan evaluasi kinerja dari suatu produk, departemen atau divisi.
- d. Menentukan biaya dan laba perusahaan untuk satu tahun periode akuntansi atau untuk periode lain yang lebih pendek. Hal ini termasuk menemukan nilai persediaan dan harga pokok penjualan sesuai dengan aturan pelaporan eksternal.
- e. Memilih di antara dua atau lebih alternatif jangka pendek atau jangka panjang, yang dapat mengubah pendapatan atau biaya.

Akuntansi biaya menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan. Akuntansi biaya mengukur, menganalisis dan melaporkan informasi keuangan dan non keuangan yang terkait dengan biaya perolehan atau penggunaan sumber daya dalam suatu organisasi. Contoh: menghitung biaya produk merupakan salah satu fungsi akuntansi biaya yang

³ Kholmi, *at.el*, *Akuntansi Biaya*, (Malang UMM Press : 2009) h.10

memenuhi kebutuhan akuntansi keuangan dalam menilai persediaan dan sekaligus kebutuhan akuntansi manajemen dalam membuat keputusan seperti memilih produk yang akan dipasarkan.

4. Tujuan Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok : penentuan *cost* produk, pengendalian biaya, dan pengambilan keputusan khusus. Untuk memenuhi tujuan penentuan *cost* produk, akuntansi mencatat, menggolongkan, dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa. Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk. Pengambilan keputusan khusus menyangkut masa yang akan datang.

B. Biaya

1. Pengertian Biaya

Dalam akuntansi di Indonesia terdapat istilah-istilah biaya, beban, dan harga perolehan yang diidentik dengan *cost* dalam literatur akuntansi berbahasa Inggris. Harga pokok perolehan biasanya digunakan untuk pengorbanan manfaat ekonomis yang dilakukan untuk mendapatkan suatu aktiva. Istilah biaya umumnya digunakan untuk pengorbanan manfaat ekonomis untuk memperoleh jasa yang tidak dikapitalisir nilainya. Beban merupakan biaya yang tidak dapat memberikan manfaat dimasa yang akan datang atau identik dengan biaya atau harga perolehan yang sudah habis masa manfaatnya. Berkenaan dengan batasan yang terakhir ini dimana terdapat biaya yang langsung diperlakukan sebagai beban dalam pelaporan keuangan konvensional, maka istilah biaya sering digunakan secara bergantian dengan istilah beban.⁴

Biaya adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau

⁴Hasriani, *Penerapan Target Costing Dalam Upaya Penggunaan Biaya Produksi Untuk Meningkatkan Laba Pada PT.Semen Bosowa Maros Di Makasar*, (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (2009), h.5

dimasa yang akan datang bagi organisasi. Dikatakan sebagai ekuivalen kas karena sumber non kas dapat ditukar dengan barang atau jasa yang diinginkan. Jadi , kita dapat menganggap biaya sebagai ukuran dollar dari sumber daya yang digunakan untuk mencapai keuntungan tertentu.⁵

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa unsur pokok dalam biaya,yaitu :

- a. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi
- b. Diukur dalam satuan uang
- c. Memberikan manfaat sekarang atau masa depan
- d. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu

2. Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya sangat diperlukan untuk mengembangkan data biaya yang dapat membantu pihak manajemen dalam mencapai tujuannya. Untuk tujuan perhitungan biaya produk dan jasa biaya dapat diklafikasi menurut tujuannya. Untuk tujuan perhitungan biaya produk dan jasa dapat diklasifikan menurut tujuan khusus atau fungsi-fungsi.⁶

- a. Biaya produksi (*manufacturing cost*) adalah biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang dan penyediaan jasa. Biaya produksi dapat di klasifikasikan lebih lanjut sebagai berikut:
 - 1) Bahan baku langsung, adalah bahan baku yang dapat ditelusuri ke barang atau jasa yang sedang diproduksi. Biaya bahan langsung ini dapat dibebankan ke produk karena pengamatan fisik dapat digunakan dalam penyediaan jasa pada umumnya diklafikasikan sebagai bahan langsung.
 - 2) Tenaga kerja langsung, adalah tenaga kerja yang dapat ditelusuri pada barang atau jasa yang sedang diproduksi. Seperti halnya bahan

⁵Hansen dan Mowen, *Akuntansi Manajemen Biaya*,(Jakarta: Salemba, 2001) h. 31

⁶*Ibid.*, h.17

langsung pengamatan fisik dapat digunakan dalam mengukur kuantitas karyawan yang digunakan dalam memproduksi suatu produk atau jasa. Karyawan yang mengubah bahan baku menjadi produk atau menyediakan jasa kepada pelanggan diklasifikasikan sebagai tenaga kerja langsung.

- 3) *Overhead*, adalah semua biaya produksi selain biaya bahan langsung dan tenaga kerja langsung dikelompokkan ke dalam kategori biaya *overhead*. Kategori biaya *overhead* memuat berbagai item yang luas. Banyak input selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung diperlukan untuk membuat produk. Bahan langsung yang merupakan bagian yang tidak signifikan dari produk jadi umumnya dimasukkan dalam kategori *overhead* sebagai jenis khusus dari bahan tidak langsung. Hal ini dibenarkan atas dasar biaya dan kepraktisan. Biaya penelusuran menjadi lebih besar dibandingkan dengan manfaat dari peningkatan keakuratan. Biaya lembur tenaga kerja langsung biasanya dibebankan ke *overhead*. Dasar pemikirannya adalah bahwa tidak semua operasi produksi tertentu secara khusus dapat diidentifikasi sebagai penyebab lembur. Oleh sebab itu, biaya lembur adalah hal yang umum bagi semua operasi produksi, dan merupakan biaya manufaktur tidak langsung.
- b. Biaya non produksi (*non-manufacturing cost*) adalah biaya yang berkaitan dengan fungsi perancangan, pengembangan, pemasaran, distribusi, layanan pelanggan, dan administrasi umum . Terdapat dua kategori biaya nonproduksi yang lazim, antara lain :
- 1) Biaya penjualan atau pemasaran, adalah biaya yang diperlukan untuk memasarkan , mendistribusikan, dan melayani produk atau jasa.
 - 2) Biaya administrasi , merupakan seluruh biaya yang berkaitan dengan penelitian, pengembangan, dan administrasi umum organisasi yang tidak dapat dibebankan ke pemasaran ataupun produksi. Administrasi umum bertanggungjawab dalam memastikan bahwa berbagai aktivitas

organisasi terintegritas secara tepat sehingga misi perusahaan secara keseluruhan dapat terrealisasi.

C. Harga Pokok Produk

1. Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produk merupakan salah satu hal penting yang perlu diperhatikan oleh perusahaan baik perusahaan manufaktur, perusahaan jasa maupun perusahaan dagang. Karena dengan adanya penetapan harga pokok produk yang tepat maka akan memberikan manfaat bagi perusahaan itu sendiri. pengertian harga pokok produk adalah nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang diukur dengan nilai mata uang.⁷

Harga Pokok Produksi mewakili jumlah biaya barang yang diselesaikan pada periode tersebut. Satu-satunya biaya yang diberikan pada barang yang diselesaikan adalah biaya produksi dari bahan bakulangsung, tenaga kerja langsung, dan biaya lain-lain.⁸ Biaya yang telah diselesaikan selama satu periode disebut harga pokok produksi barang selesai (*cost of good manufactured*) atau disingkat dengan harga pokok produksi. Harga pokok ini terdiri dari biaya pabrik ditambah persediaan dalam proses akhir periode.

Harga Pokok Produksi merupakan akumulasi dari biaya-biaya yang dibebankan pada produk yang dihasilkan oleh perusahaan atau penggunaan berbagai sumber ekonomi yang digunakan untuk menghasilkan produk atau memperoleh aktiva.⁹

Dari pendapat-pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa harga pokok produksi merupakan semua biaya-biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa yang dinyatakan dalam satuan uang. Jumlah seluruh biaya yang diperlukan untuk memperoleh dan mempersiapkan barang untuk dijual disebut dengan harga pokok penjualan (*cost of good sold*).

⁷Sunarto, *Manajemen Pemasaran*, (Yogyakarta: BPFE-UST, 2003), h.26

⁸Hansen dan Mowen, *Akuntansi Manajerial*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011)

⁹Mardiasmo, *Akuntansi Biaya*, (Yogyakarta : Andi Offset , 1994), h.27

2. Tujuan Penentuan Harga Pokok Produksi

Penentuan harga pokok produksi bertujuan untuk mengetahui berapa besar biaya yang dikorbankan dalam hubungannya dengan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi yang siap untuk dipakai dan dijual. Penentuan harga pokok produksi sangat penting dalam suatu perusahaan karena merupakan salah satu elemen yang dapat digunakan sebagai pedoman dan sumber informasi bagi pimpinan untuk mengambil keputusan.

Adapun tujuan penentuan harga pokok produksi yang lain, diantaranya adalah¹⁰:

- a. Sebagai dasar untuk menilai efisiensi perusahaan
- b. Sebagai dasar dalam penentuan kebijakan pimpinan perusahaan
- c. Sebagai dasar penilaian bagi penyusunan neraca menyangkut penilaian terhadap aktiva
- d. Sebagai dasar untuk menetapkan harga penawaran atau harga jual kepada konsumen
- e. Menentukan nilai persediaan dalam neraca, yaitu harga pokok persediaan jadi dan produk dalam proses pada akhir periode untuk menghitung harga pokok produk dalam laporan laba-rugi perusahaan sebagai evaluasi kerja
- f. Pengawasan terhadap efisiensi biaya, terutama biaya produksi
- g. Sebagai dasar pengambilan keputusan untuk tujuan perencanaan laba

3. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Harga pokok produksi dapat dihitung melalui tiga pendekatan, yaitu dengan menggunakan metode *full costing*, *variable costing*, dan *activity based costing*.

¹⁰Mulyadi, *Akuntansi Biaya*, (Yogyakarta : YKPN: 2015), h.65

a. *Full Costing*

Full Costing merupakan suatu metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi. Yang meliputi biaya tenaga kerja, biaya bahan baku, serta biaya *overhead* pabrik yang berperilaku tetap maupun variabel.

b. *Variable Costing*

Variable Costing merupakan metode untuk menentukan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* yang berperilaku variabel saja.

c. *Activity Based Costing*

Activity based costing pada dasarnya merupakan metode penentuan harga pokok produk yang ditujukan untuk menyajikan informasi *cost* produk secara cermat konsumsi sumber daya dalam setiap aktivitas yang digunakan untuk menghasilkan produk.

Konsep harga pokok tersebut tidak selalu relevan dengan kebutuhan perusahaan. Setiap perusahaan memiliki perbedaan dalam hal organisasi produksi dan bauran, maka konsep harga pokok tidak diterapkan di lingkungan perusahaan manufaktur yang maju, sehingga muncul metode *Activity Based Costing System* (*Sistem ABC*) sebagai pengganti metode akuntansi biaya tradisional (*Full Costing* dan *Variabel Costing*).

D. Sistem Biaya Tradisional

1. Pengertian Sistem Biaya Tradisional

Sistem biaya tradisional adalah semua biaya yang diklasifikasikan sebagai biaya tetap dan biaya variabel yang berkaitan dengan perubahan unit atau volume produk yang diproduksi.¹¹ Sistem biaya konvensional hanya memberikan sedikit

¹¹ Hansen dan Mowen, *Akuntansi Manajerial*, (Salemba Empat : Jakarta. 2011)

ide kepada manajemen pada saat harus mengurangi pengeluaran pada waktu yang mendesak. Sistem tersebut hanya memberikan laporan kepada manajemen dengan menunjukkan dimana biaya dikeluarkan tanpa ada indikasi apa-apa yang menimbulkan biaya. Penentuan harga pokok produksi yang termasuk ke dalam golongan konvensional adalah penentuan harga pokok produksi dengan sistem *full costing* dan *variable costing* .

Sistem biaya konvensional hanya membebankan biaya pada produk sebesar biaya produksinya. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya langsung sehingga tidak menimbulkan masalah dalam pembebanan pada produk. Dalam pembebanan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dapat dibebankan secara akurat karena unsur tersebut berhubungan langsung dengan *output* . Akan tetapi pada pembebanan biaya *overhead* pabrik yang merupakan biaya tidak langsung dapat menimbulkan permasalahan dalam pembebanannya pada biaya produk, hal tersebut dikarenakan biaya overhead tidak berhubungan langsung dengan *input* dan *output* yang dapat diteliti secara fisik. Sehingga pembebanannya didasarkan pada penelusuran *driver* dan alokasi.

2. Kelebihan Sistem Biaya Tradisional

Adapun kelebihan sistem biaya tradisional adalah¹²:

- a. Mudah diterapkan
- b. Sistem biaya tradisional tidak memakai banyak *cost driver* dalam mengalokasikan biaya *overhead* sehingga hal ini memudahkan bagi menejer untuk melakukan perhitungan.
- c. Mudah di audit. Karena jumlah *cost driver* yang digunakan sedikit, maka biaya *overhead* dialokasikan berdasar *volume based measure* sehingga akan lebih memudahkan auditor dalam melakukan proses audit.

¹²*Ibid*, h.148

3. Kelemahan Sistem Sistem Akuntansi Biaya Tradisional

Dan kelemahan sistem sistem akuntansi biaya tradisional adalah sebagai berikut :

- a. Hanya menggunakan jam kerja langsung untuk mengalokasikan biaya *overhead*.
- b. Hanya menggunakan dasar alokasi yang *volume relate* (unit level) untuk pengalokasian bagian dari biaya produksi ditentukan dengan menggunakan dasar menggunakan dasar yang berkaitan dengan volume produksi. Hal ini menyebabkan distorsi pengukuran *product cost* karena aktivitas-aktivitas penyebab timbulnya biaya *overhead* banyak yang tidak berkaitan langsung dengan produk yang dihasilkan.
- c. Hanya meneliti beratkan biaya produk pada fase produksi saja. Sistem akuntansi biaya tradisional menitik beratkan pada tahap produksi tertentu tidak akan menghasilkan informasi relevan.

E. Activity Based Costing (ABC) System

1. Pengertian Activity Based Costing (ABC)

Pengertian akuntansi aktivitas bahwa sistem *Activity based costing (ABC)* tidak hanya memberikan kalkulasi biaya produk yang lebih akurat, tetapi juga memberikan kalkulasi apa yang menimbulkan biaya dan bagaimana mengelolanya, sehingga sistem juga dikenal sebagai sistem manajemen yang pertama.

Sedangkan pengertian sistem *Activity based costing (ABC)* adalah metode penentuan HPP (*product costing*) yang ditujukan untuk menyajikan informasi harga pokok secara cermat bagi kepentingan manajemen, dengan mengukur secara cermat konsumsi sumber daya alam setiap aktivitas yang digunakan untuk menghasilkan produk.¹³ Pengertian *Activity based costing (ABC)* yaitu suatu sistem kalkulasi biaya yang pertama kali menelusuri biaya ke aktivitas kemudian ke produk. Pengertian akuntansi aktivitas adalah suatu proses pengumpulan dan

¹³Mulyadi, *Akuntansi Biaya*, ed.ke-5, (Yogyakarta : YKPN, 1993)

menelusuri biaya dan performa terhadap suatu proses pengumpulan dan menelusuri biaya ke aktivitas perusahaan dan memberikan umpan balik dari hasil aktual terhadap biaya yang direncanakan untuk melakukan tindakan koreksi apabila diperlukan.

Activity based costing (ABC) telah dipromosikan dan diadopsi sebagai dasar untuk pembuatan keputusan yang strategis dan untuk meningkatkan kinerja laba *activity based costing (ABC) system* adalah suatu sistem informasi akuntansi yang mengidentifikasi berbagai aktivitas yang dikerjakan dalam suatu organisasi dan mengumpulkan biaya dengan dasar dan sifat yang ada dan perluasan dari aktivitasnya.¹⁴ *Activity based costing (ABC)* memfokuskan pada biaya yang melekat pada produk berdasarkan aktivitas untuk memproduksi, mendistribusikan atau menunjang produk yang bersangkutan *Activity based costing (ABC) system* merupakan metode yang menerapkan konsep-konsep akuntansi aktivitas untuk menghasilkan perhitungan harga pokok produk yang lebih akurat.

Namun dari perspektif manajerial, sistem *Activity based costing (ABC)* menawarkan lebih dari sekedar informasi biaya produk yang akurat akan tetapi juga menyediakan informasi tentang biaya dan kinerja dari aktivitas dan sumber daya serta dapat menelusuri biaya-biaya secara akurat ke objek biaya selain produk, misalnya pelanggan dan saluran distribusi.

2. Konsep-Konsep Dasar

Ada dua keyakinan dasar yang melandasi sistem *Activity Based Costing (ABC)* yaitu¹⁵:

- a. *Cost is caused* adalah biaya ada penyebabnya, dan penyebab biaya adalah aktivitas. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya akan menempatkan personel perusahaan pada posisi dapat mempengaruhi biaya. Sistem *Activity Based*

¹⁴Gery Cokins, dkk, *Sistem Activity Based Costing–Pedoman Dasar Bagi Manajerial*, (Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1997)

¹⁵Mulyadi, *Activity-Based Cost System*, (Yogyakarta: YKPN, 2007)

Costing (ABC) berangkat dari keyakinan dasar bahwa sumber daya menyediakan kemampuan untuk melaksanakan aktivitas, bukan sekedar menyebabkan timbulnya biaya yang harus dialokasikan.

- b. *The Causes of cost can be managed* adalah penyebab terjadinya biaya yaitu aktivitas dapat dikelola. Melalui pengelolaan terhadap aktivitas yang menjadi penyebab terjadinya biaya, personel perusahaan dapat mempengaruhi biaya. Pengelolaan terhadap aktivitas memerlukan berbagai informasi tentang aktivitas.

3. Kondisi Penyebab Perlunya Sistem *Activity Based Costing* (ABC)

Kondisi-kondisi yang mendasari penerapan sistem *Activity Based Costing*

(ABC) yaitu¹⁶ :

- a. Perusahaan menghasilkan beberapa jenis produk

Perusahaan yang hanya menghasilkan satu jenis produk tidak memerlukan sistem *Activity Based Costing* (ABC) karena tidak timbul masalah keakuratan pembebanan biaya. Jika perusahaan menghasilkan beberapa jenis produk dengan menggunakan fasilitas yang sama (*common products*) maka biaya overhead pabrik merupakan biaya bersama untuk seluruh produk yang dihasilkan. Masalah ini dapat diselesaikan dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing* (ABC) karena sistem *Activity Based Costing* (ABC) menentukan *driver-driver* biaya untuk mengidentifikasi biaya *overhead* pabrik yang dikonsumsi oleh masing-masing produk.

- b. Biaya *Overhead* Pabrik berlevel nonunit jumlahnya besar

Biaya berbasis nonunit harus merupakan persentase signifikan dari biaya *overhead* pabrik. Jika biaya-biaya berbasis nonunit jumlahnya kecil, maka sistem *Activity Based Costing* (ABC) belum diperlukan sehingga perusahaan masih dapat menggunakan sistem biaya tradisional.

¹⁶Supriyono, *Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen Untuk Teknologi Maju Dan Globalisasi*, ed.5, (Yogyakarta: BPFE, 2007), h.281

c. Diversitas produk

Diversitas produk mengakibatkan rasio-rasio konsumsi antara aktivitas-aktivitas berbasis unit dan nonunit berbeda-beda. Jika dalam suatu perusahaan mempunyai diversitas produk maka diperlukan penerapan sistem *Activity Based Costing* (ABC). Namun jika berbagai jenis produk menggunakan aktivitas-aktivitas berbasis unit dan nonunit dengan rasio yang relatif sama, berarti diversitas produk relatif rendah sehingga tidak ada masalah jika digunakan sistem biaya tradisional.

4. Identifikasi Aktivitas

Cara untuk memahami aktivitas dan bagaimana aktivitas tersebut digabungkan dalam lima tingkat yaitu¹⁷ :

- a. Aktivitas tingkat unit (*unit level activity*) adalah aktivitas yang dilakukan setiap kali suatu unit diproduksi. Contoh permesinan dan perakitan adalah aktivitas yang dikerjakan tiap kali suatu unit diproduksi. Biaya aktivitas tingkat unit bervariasi dengan jumlah unit yang diproduksi.
- b. Aktivitas tingkat *batch* (*batch level activity*) adalah aktivitas yang dilakukan setiap suatu batch produk diproduksi. *Batch* adalah sekelompok produk atau jasa yang diproduksi dalam satu kali proses. Biaya aktivitas tingkat *batch* bervariasi dengan jumlah batch tetapi tetap terhadap jumlah unit pada setiap *batch*. Contoh penyetelan, jadwal produksi dan penanganan bahan.
- c. Aktivitas tingkat produk (*product level activity*) adalah aktivitas yang dilakukan bila diperlukan untuk mendukung berbagai produk yang diproduksi oleh perusahaan. Aktivitas ini dan biayanya cenderung meningkat sejalan dengan peningkatan jenis produk yang berbeda. Contoh pemasaran produk, perubahan teknik, pengiriman dan lain-lain.

¹⁷Rebecca Kapojos, et, al, *Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Perusahaan Roti Lidya Manado* (Jurnal EMBA Vol.2 No.2 Juni 2014), h.1120

- d. Aktivitas tingkat fasilitas (*facility level activity*) adalah aktivitas yang menopang proses umum produksi suatu pabrik. Aktivitas tersebut memberi manfaat bagi organisasi pada beberapa tingkat, tetapi tidak memberikan manfaat untuk setiap produk secara spesifik. Contoh manajemen pabrik, tata letak keamanan, penyusutan pabrik dan lain-lain.

5. Analisis Penggerak (*Driver Analysis*)

Aktivitas (*activity*) adalah perbuatan, tindakan, atau pekerjaan spesifik yang dilakukan. Suatu pekerjaan dapat berupa satu tindakan atau kumpulan dari beberapa tindakan.¹⁸ Penggerak atau penggerak biaya adalah faktor yang menyebabkan atau menghubungkan perubahan biaya dari aktivitas. Karena penggerak biaya menyebabkan atau berhubungan dengan perubahan biaya, jumlah penggerak biaya terukur atau terhitung adalah dasar yang sangat baik untuk membebankan biaya sumber daya pada aktivitas dan biaya satu atau lebih aktivitas pada aktivitas atau objek biaya lainnya. Penggerak biaya ada dua yaitu :

- a. Penggerak biaya konsumsi sumber daya (*resource consumption cost driver*) adalah ukuran jumlah sumber daya yang dikonsumsi oleh suatu aktivitas. Penggerak biaya ini digunakan untuk membebankan biaya sumber daya yang dikonsumsi oleh atau terkait dengan suatu aktivitas ke aktivitas atau tempat penampungan biaya tertentu.
- b. Penggerak biaya konsumsi (*activity consumption cost driver*) mengukur jumlah aktifitas yang dilakukan untuk suatu obyek biaya. Penggerak biaya ini digunakan untuk membebankan biaya-biaya aktivitas dari tempat penampungan biaya ke obyek biaya.

Ada tiga hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih penggerak biaya yaitu :

- a. Tersedianya data yang berhubungan dengan *cost driver* Adanya data yang rapi dan rinci mengenai suatu aktivitas merupakan syarat mutlak dapat diselenggarakannya sistem *Activity Based Costing*.

¹⁸ Blocher,dkk., *Manajemen Biaya*,(Jakarta: Salemba Empat, 2007)

- b. Adanya korelasi antara *cost driver* dengan input biaya Harus ada korelasi yang erat antara *cost driver* dengan konsumsi sumber daya sebab jika tidak maka harga pokok yang dihitung tidak akan akurat
- c. Pengaruh penentuan *cost driver* terhadap prestasi *Cost driver* dapat mempengaruhi tingkah laku manajemen jika *cost driver* tersebut dijadikan salah satu pertimbangan dalam mengevaluasi kinerja manajemen.

6. Manfaat *Activity Based Costing (ABC)*

Manfaat sistem *Activity Based Costing (ABC)* bagi para pihak manajemen perusahaan adalah:

- a. Suatu pengkajian sistem *Activity Based Costing (ABC)* dapat meyakinkan pihak manajemen bahwa mereka harus mengambil sejumlah langkah untuk menjadi lebih kompetitif. Sebagai hasilnya, mereka dapat berusaha untuk meningkatkan mutu sambil secara simultan fokus pada pengurangan biaya yang memungkinkan. Analisis biaya ini dapat menyoroti bagaimana benar-benar mahal proses manufaktur, hal ini pada gilirannya dapat memacu aktivitas untuk mengorganisasi proses, memperbaiki mutu, dan mengurangi biaya.
- b. Pihak manajemen akan berada dalam suatu posisi untuk melakukan penawaran kompetitif yang lebih wajar.
- c. Mendukung perbaikan yang berkesinambungan (*continues improvement*), melalui analisa aktivitas, sistem *Activity based costing (ABC)* memungkinkan tindakan eliminasi atau perbaikan terhadap aktivitas yang tidak bernilai tambah atau kurang efisien. Hal ini berkaitan erat dengan masalah produktivitas perusahaan.
- d. Memudahkan penentuan biaya-biaya yang kurang relevan (*cost reduction*). Pada sistem tradisional, banyak biaya-biaya yang kurang relevan yang tersembunyi. Sistem *Activity based costing (ABC)* yang transparan menyebabkan sumber-sumber biaya tersebut dapat diketahui dan dieliminasi.

- e. Dengan analisis biaya yang diperbaiki, pihak manajemen dapat melakukan analisis yang lebih akurat mengenai volume produksi yang diperlukan untuk mencapai impas (*break even*) atas produk yang bervolume rendah.

7. Keunggulan dan kelemahan Sistem *Activity Based Costing* (ABC)

Beberapa keunggulan dari sistem *Activity Based Costing* (ABC) dalam penentuan biaya produksi adalah sebagai berikut¹⁹ :

- a. Biaya produk yang lebih realistis, khususnya pada industri manufaktur teknologi tinggi dimana biaya overhead adalah merupakan proporsi yang signifikan dari total biaya.
- b. Semakin banyak *overhead* dapat ditelusuri ke produk. Dalam pabrik yang modern, terdapat sejumlah aktivitas non-lantai pabrik yang berkembang. Analisis sistem biaya *Activity based costing* (ABC) itu sendiri memberi perhatian pada semua aktivitas sehingga biaya aktivitas yang non lantai pabrik dapat ditelusuri.
- c. Sistem biaya *Activity based costing* (ABC) mengakui bahwa aktivitaslah yang menyebabkan biaya (*activities cause cost*) bukanlah produk, dan produklah yang mengkonsumsi aktivitas.
- d. Sistem biaya *Activity based costing* (ABC) memfokuskan perhatian pada sifat riil dari perilaku biaya dan membantu dalam mengurangi biaya dan mengidentifikasi aktivitas yang tidak menambah nilai terhadap produk.
- e. Sistem biaya *Activity based costing* (ABC) mengakui kompleksitas dari diversitas produksi yang modern dengan menggunakan banyak pemacu biaya (*multiple cost drivers*), banyak dari pemacu biaya tersebut adalah berbasis transaksi (*transaction-based*) dari pada berbasis volume produk.
- f. Sistem biaya *Activity based costing* (ABC) memberikan suatu indikasi yang dapat diandalkan dari biaya produk variabel jangka panjang (*long*

¹⁹Andri Dwi Setyo Wandono, *Penerepan Abc System Untuk Menentukan Hpp Pada Pabrik Pupuk Cv. Tani Jaya Perkasa Di Purwodadi*, (Universitas Dian Nuswantoro Semarang, 2015)

run variable product cost) yang relevan terhadap pengambilan keputusan strategik.

- g. Sistem biaya *Activity based costing (ABC)* cukup fleksibel untuk menelusuri biaya ke proses, pelanggan, tanggung jawab manajerial, dan juga biaya produk.

Sistem *Activity Based Costing* bukanlah merupakan sistem yang sempurna. Menggunakan sistem *Activity Based Costing* dalam perhitungan harga pokok-produk juga mempunyai kekurangan yang antara lain adalah:

- a. Implementasi sistem *Activity Based Costing* ini belum dikenal dengan baik, sehingga persentase penolakan terhadap sistem ini cukup besar.
- b. Masalah *joint cost* yang dihadapi sistem konvensional juga tidak dapat teratasi dengan sistem ini.
- c. Sistem *Activity Based Costing* melaporkan biaya dengan cara pembebanan untuk suatu periode penuh dan tidak mempertimbangkan untuk mengamortisasi *long term payback expense*. Contohnya dalam penelitian dan pengembangan, biaya pengembangan dan penelitian yang cukup besar untuk periode yang disingkatkan akan ditelusuri ke produk sehingga menyebabkan biaya produk yang terlalu besar.

8. Perbedaan Sistem Tradisional dan *Activity Based Costing (ABC) System*

Suatu temuan yang konsisten dari buku akuntansi biaya tradisional adalah ketidak tepatan dalam menggunakan informasi biaya untuk menjalankan suatu pabrik manufakturing. Hal ini berbeda dengan sistem biaya *Activity based costing (ABC)* yang memberikan informasi biaya yang lebih akurat. Sistem biaya *Activity based costing (ABC)* menelusuri biaya produksi tidak langsung ke unit, *batch*, lintasan produk, dan seluruh fasilitas berdasarkan aktifitas tiap level. Metode penentuan biaya ini menghasilkan biaya akhir produk yang lebih akurat dan lebih realistis.

Beberapa perbandingan antara sistem biaya tradisional dan sistem biaya *Activity Based Costing (ABC)* yang dikemukakan oleh Amin Widjaya dalam bukunya “*Activity Based Costing* untuk manufaktur dan pemasaran”, adalah sebagai berikut:

- a. Sistem biaya *Activity based costing (ABC)* menggunakan aktivitas-aktivitas sebagai pemicu biaya *driver* untuk menentukan seberapa besar konsumsi *overhead* dari setiap produk. Sedangkan sistem biaya tradisional mengalokasikan biaya *overhead* secara arbitrer berdasarkan satu atau dua basis alokasi yang non representatif.
- b. Sistem biaya tradisional terfokus pada performansi keuangan jangka pendek seperti laba. Apabila sistem biaya tradisional digunakan untuk penentuan harga dan profitabilitas produk, angka-angkanya tidak dapat diandalkan.
- c. Sistem biaya *Activity based costing (ABC)* memerlukan masukan dari seluruh departemen persyaratan ini mengarah ke integrasi organisasi yang lebih baik dan memberikan suatu pandangan fungsional silang mengenai organisasi.
- d. Sistem biaya *Activity based costing (ABC)* mempunyai kebutuhan yang jauh lebih kecil untuk analisis varian dari pada sistem tradisional, karena kelompok biaya (*cost pools*) dan pemicu biaya (*cost driver*) jauh lebih akurat dan jelas, selain itu *Activity based costing (ABC)* dapat menggunakan data biaya historis pada akhir periode untuk menghilangkan biaya aktual apabila kebutuhan muncul.

Berdasarkan sistem biaya tradisional, biaya desain disebarkan keseluruhan tanpa memperhatikan apakah produk tersebut membutuhkan desain atau tidak. Dengan *Activity based costing (ABC) System*, biaya ini dibebankan hanya ke produk yang membutuhkan pekerjaan desain. Berdasarkan *Activity based costing*

(ABC) System biaya desain digeser dari produk standar berupa tiang penyangga yang tidak membutuhkan biaya desain ke produk.²⁰

Activity Based Costing (ABC) System menelusuri biaya produk melalui aktivitas. Biaya *overhead* pabrik dibebankan ke *cost pool* atau pusat aktivitas dan tidak dibebankan berdasarkan departemen. Biaya pusat aktivitas dibebankan ke produk atau jasa. Proses pembebanan terdiri dari tiga tahap:

- a. Biaya ditelusuri ke driver sumber daya yang sama atau serupa yang dibebankan ke *cost pool* atau pusat aktivitas.
- b. Tarif *overhead* dihitung untuk setiap aktivitas berdasarkan *driver* aktivitas tertentu.
- c. Biaya *overhead* dibebankan ke setiap produk dengan cara mengalikan tarif *overhead* pabrik dengan kualitas *driver* aktivitas yang dikonsumsi oleh produk.

Perbedaan utama antara sistem penentuan biaya tradisional dengan *Activity based costing (ABC) System* terdapat pada tahap kedua dan ketiga.²¹ Perbedaan mendasar antara *Activity based costing (ABC) System* dengan akuntansi biaya tradisional, yaitu:

- a. Dalam sistem biaya tradisional, biaya produk ditentukan berdasarkan penggunaan sumber daya, sedangkan dalam *Activity based costing (ABC) System*, biaya produk ditentukan berdasarkan pada aktivitas.
- b. Akuntansi biaya tradisional lebih menekankan pada penggunaan volume atas dasar alokasi, sedangkan dalam *Activity based costing (ABC) System* menggunakan dasar pemicu aktivitas atas berapa level atau tingkatan
- c. Akuntansi biaya tradisional berorientasi pada struktur sedangkan *Activity Based Costing (ABC) System* berorientasi pada proses.

²⁰Ray H. Garrison, Eric W. Norren, Peter C. Brewer, *Akuntansi Manajerial*, (Jakarta : Salemba Empat,2013)

²¹Blocher, E. J. et.al, *Management. Manajemen Biaya Penekanan Strategis*, (Jakarta: Salemba Empat.2007)

F. Pandangan Islam Tentang *Activity Based Costing*

Islam menggambarkan suatu pasar bebas dimana harga yang sewajarnya ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Harga komoditas apapun ditentukan dengan mengingat biaya bahan baku dan produksi, selain itu tenaga kerja langsung.

Ibnu Khaldun dalam buku karyanya "*Muqaddimah*" mengemukakan sebuah teori "Model Dinamika" yang mempunyai pandangan jelas bagaimana faktor-faktor dinamika sosial, moral, ekonomi, dan politik saling berbeda namun saling berhubungan satu dengan lainnya bagi kemajuan maupun kemunduran sebuah lingkungan masyarakat atau pemerintahan sebuah wilayah (negara).

Dalam penentuan harga di pasar atas sebuah produksi, faktor yang sangat berpengaruh adalah permintaan dan penawaran. Ibnu Khaldun menekankan bahwa kenaikan penawaran atau penurunan permintaan menyebabkan kenaikan harga, demikian pula sebaliknya penurunan penawaran atau kenaikan permintaan akan menyebabkan penurunan harga. Penurunan harga yang sangat drastis akan merugikan pengrajin dan pedagang serta mendorong mereka keluar dan pasar, sedangkan kenaikan harga yang drastis akan menyusahkan konsumen. Harga "damai" dalam kasus seperti ini sangat diharapkan oleh kedua belah pihak, karena ia tidak saja memungkinkan para pedagang mendapatkan tingkat pengembalian yang ditolerir oleh pasar dan juga mampu menciptakan kegairahan pasar dengan meningkatkan penjualan untuk memperoleh tingkat keuntungan dan kemakmuran tertentu. Akan tetapi, harga yang rendah dibutuhkan pula, karena memberikan kelapangan bagi kaum miskin yang menjadi mayoritas dalam sebuah populasi.²²

Dengan demikian, tingkat harga yang stabil dengan biaya hidup yang relatif rendah menjadi pilihan bagi masyarakat dengan sudut pandang pertumbuhan dan keadilan dalam perbandingan masa inflasi dan deflasi. Inflasi akan merusak keadilan, sedangkan deflasi mengurangi insentif dan efisiensi. Harga rendah untuk

²²Agus Anta Muzakki, *Analisis Penghitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Activity Based Costing Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual (Studi Kasus Ukm Rak Soe Ha Di Malang)*, (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017)

kebutuhan pokok seharusnya tidak dicapai melalui penetapan harga baku oleh negara karena hal itu akan merusak insentif bagi produksi.

G. Pandangan Islam Tentang Produksi

Salah satu ayat tentang produksi yaitu Ayat yang berkaitan dengan faktor produksi Tanah dalam Q.S. Al-Hadid:25

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيُقُومَ

النَّاسُ بِالْقِسْطِ^ط وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ

وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ^ج إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ^{٢٥}

Artinya: *Sesungguhnya kami Telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan Telah kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (Q.S. Al-Hadid:25)²³*

Kata produksi berasal dari bahasa Inggris “*production*” yang artinya penghasilan. Secara istilah, kata ini dimaknai dengan tindakan dalam membuat komoditi, barang-barang maupun jasa.²⁴ Dalam literatur berbahasa Arab, padangan kata produksi adalah “*intaj*” yang terambil dari kata *nataja*. Kata ini

²³Q.S. Al-Hadid:25

²⁴Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) dan BI, Ekonomi Islam, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h.235

oleh Muhammad Rawas Qal'aji diterjemahkan dengan, “mewujudkan atau mengadakan sesuatu” atau “pelayanan jasa yang jelas dengan menuntut adanya bantuan penggabungan unsur-unsur produksi yang terbingkai dalam waktu yang terbatas.” Berangkat dari makna literal ini, dapat dipahami bahwa produksi adalah kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan.

Namun menurut Jaribah bin Ahmad Al-Harisi yang menulis Disertasi tentang Fikih Ekonomi Umar Ibn Al-Khattab mengatakan, meskipun terminologi produksi tidak disebutkan secara eksplisit di dalam fikih ekonomi Umar r.a, namun secara implisit diungkapkan dengan beberapa terminologi pada masanya seperti *islah al-mal* (memperbaiki harta), *kasab* (berusaha), *imarah* (memakmurkan) dan *ihtiraf* (bekerja). Sebab makna yang tercakup di dalam masing-masing terminologi tersebut seperti dapat dipahami dalam rangkaian pembicaraan adalah mencakup makna kontemporer produksi.²⁵

Sebagaimana yang *ma'ruf* diketahui, produksi merupakan aktivitas mengelola dan mengombinasikan beberapa faktor produksi sehingga menghasilkan output produk. Seperti mengelola bahan mentah menjadi bahan setengah jadi dan mengelola bahan setengah jadi menjadi bahan jadi. Adapun tujuannya adalah untuk mengoptimalkan faktor produksi sehingga *output* produk dapat mempermudah terpenuhinya kebutuhan manusia.²⁶ Kegiatan produksi merupakan mata rantai dari konsumsi dan distribusi. Kegiatan produksilah yang menghasilkan barang dan jasa, kemudian dikonsumsi oleh para konsumen. Tanpa produksi maka kegiatan ekonomi akan berhenti, demikian pula sebaliknya. Didalam khazanah klasik Islam, istilah produksi seperti yang dikenal di dalam ilmu ekonomi hari ini belumlah ada. Namun kalau produksi dipahami dalam makna kerja dan berusaha dalam menghasilkan sesuatu bukan membuat barang

²⁵Jabirah bin Ahmad Al-Harisi, *Fikih Ekonomi Fikih Ekonomi Umar Ibn Al-Khattab*, (terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari, Jakarta: Khalifa, 2006), h.40

²⁶Dwi Suwiknyo, *Ayat-Ayat Ekonomi Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010), h. 232

mentah menjadi barang jadi tentu produksi sudah ada sejak masa yang paling awal.²⁷

Sedangkan di dalam hadits juga rasullulah menjelaskan tentang pentingnya produksi sebagai berikut:

عَنِ الْمُقَدِّمِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ،
خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ» [رَوَاهُ
الْبُخَارِيُّ]

Artinya: *"Dari Miqdam RA dari Rasul SAW ia bersabda: tidaklah seseorang mengkonsumsi makanan hasil kerja (produksi)nya sendiri dan sesungguhnya Nabi Dawud AS mengkonsumsi dari hasil kerjanya sendiri"* (HR. al-Bukhari).²⁸

Dalam hadits ini dijelaskan agar manusia dalam memproduksi selalu mengembangkan sumber daya alam secara efisien, bahkan apabila tidak mampu mengembangkannya maka dianjurkan bekerja sama dengan yang lain. Hadits lain juga memberikan penjelasan tentang pemanfaatan faktor produksi berupa tanah yang merupakan faktor penting dalam produksi. Tanah yang dibiarkan begitu saja tanpa diolah dan dimanfaatkan tidak disukai oleh Nabi Muhammad SAW karena tidak bermanfaat bagi sekelilingnya. Hendaklah tanah itu digarap untuk dapat ditanami tumbuhan dan tanaman yang dapat dipetik hasilnya ketika panen dan untuk pemenuhan kebutuhan dasar berupa pangan, penggarapan bisa dilakukan oleh orang yang punya tanah atau diserahkan kepada orang lain.

²⁷Azhari Akmal Tarigan, *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Islam*, (Bandung: Citapustaka Media Perinti, 2012), h.169

²⁸ Isnaini Harahap, dkk, *Hadis-Hadis Ekonomi* (Prenada Media, 2017), h. 109

H. Pandangan Islam Tentang Penentuan Harga Jual

Dalam Al Qur'an surat An-Nisaa' ayat 29, Allah SWT berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ

تَكُونَ تِجَارَةً عَن تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ

رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”. (Q.S An-Nisaa’:29)²⁹

Ulama fiqh sepakat menyatakan bahwa ketentuan penetapan harga ini tidak dijumpai di dalam al-Qur'an. Adapun dalam hadits Rasulullah saw, dijumpai beberapa riwayat yang menurut logikanya dapat diinduksikan bahwa penetapan harga itu dibolehkan dalam kondisi tertentu. Faktor dominan yang menjadi landasan hukum *at-tas'iral - jabbari*, menurut kesepakatan para ulama fiqh adalah *al-maslahah al - mursalah* (kemaslahatan)³⁰

Anas bin Malik menuturkan bahwa pada masa Rasulullah saw pernah terjadi harga-harga membubung tinggi. Para Sahabat lalu berkata kepada Rasul, “Ya Rasulullah saw tetapkan harga demi kami.” Rasulullah saw menjawab:

²⁹ Departemen Agama RI, (Al- Hikmah: Alqur'an dan Terjemahnya), h.83

³⁰Setiawan Budi Utomo, *Fiqh Aktual (Jawaban Tuntas Masalah Kontemporer*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), h. 91

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسَعِّرُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الرَّزَّاقُ وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَلْقَى اللَّهَ وَلَيْسَ أَحَدٌ يَطْلُبُنِي بِمَظْلَمَةٍ فِي دَمٍ

وَلَا مَالٍ

“*Sesungguhnya Allahlah Zat Yang menetapkan harga, Yang menahan, Yang mengulurkan, dan yang Maha Pemberi rezeki. Sungguh, aku berharap dapat menjumpai Allah tanpa ada seorang pun yang menuntutku atas kezaliman yang aku lakukan dalam masalah darah dan tidak juga dalam masalah harta.*” (HR Abu Dawud, Ibn Majah dan at-Tirmidzi).³¹

Para ulama menyimpulkan dari hadits tersebut bahwa haram bagi penguasa untuk menentukan harga barang-barang karena hal itu adalah sumber kezaliman. Masyarakat bebas untuk melakukan transaksi dan pembatasan terhadap mereka bertentangan dengan kebebasan ini. Pemeliharaan *masalah* pembeli tidak lebih utama daripada pemeliharaan masalah penjual. Apabila keduanya saling berhadapan, maka kedua belah pihak harus diberi kesempatan untuk melakukan *ijtihad* tentang masalah keduanya. Pewajiban pemilik barang untuk menjual dengan harga yang tidak diridhainya bertentangan dengan ketetapan Allah SWT.

Dalam hadits lain diceritakan bahwa Abu Hurairah juga menuturkan, pernah ada seorang laki-laki mendatangi Rasulullah saw Ia lalu berkata, “*Ya Rasulullah, tetapkanlah harga.*” Rasulullah saw menjawab, “*Akan tetapi, aku hanya akan berdoa kepada Allah.*” Lalu datang orang lain dan berkata, “*Ya Rasulullah, tetapkanlah harga*” Beliau menjawab:

بَلِ اللَّهُ يَخْفِضُ وَيَرْفَعُ

“*Akan tetapi, Allahlah Yang menurunkan dan menaikkan harga*”. (HR Ahmad dan Ad-Darimi).

Dalam hadist di atas jelas dinyatakan bahwa pasar merupakan hukum alam (*sunatullah*) yang harus dijunjung tinggi. Tak seorangpun secara individual dapat

³¹ Abu Ath Thaiyyib, *Aunul Mabud Syarah Abu Daud*, (Jakarta: Pustaka Azam), h. 479

mempengaruhi pasar, sebab pasar adalah kekuatan kolektif yang telah menjadi ketentuan Allah. Pelanggaran terhadap harga pasar, misalnya penetapan harga dengan cara dan karena alasan yang tidak tepat, merupakan suatu ketidakadilan (*zulm/injustice*) yang akan dituntut pertanggungjawabannya di hadapan Allah. Sebaliknya, dinyatakan bahwa penjual yang menjual dagangannya dengan harga pasar adalah laksana orang yang berjuang di jalan Allah (*jihad fii sabilillah*), sementara yang menetapkan sendiri termasuk sebuah perbuatan ingkar kepada Allah.

I. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yang dapat dijadikan tinjauan pustaka yaitu beberapa penelitian berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Peneliti	Variabel Peneliti	Hasil Penelitian
1.	Intan Qona'ah (2012) ³²	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan <i>System Activity Based Costing</i> Pada Pabrik Kerupuk "Langgeng" Gunung Pati.	Metode analisis deskriptif	Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya <i>Overhead</i>	Harga kerupuk dengan menggunakan system <i>Activity Based Costing</i> lebih akurat dan realistis dibandingkan dengan system biaya konvensional

³²Intan Qona'ah, *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Sistem Activity Based Costing Pada Pabrik Kerupuk Langgeng Gunungpati*, (Universitas Negeri Semarang, 2012)

2.	Andri Dwi Setyo Wandono (2015) ³³	Penerepan ABC System Untuk Menentukan Hpp Pada Pabrik Pupuk Cv. Tani Jaya Perkasa Di Purwodadi.	Metode analisis deskriptif	Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung	perhitungan menggunakan sistem ABC menunjukkan HPP yang lebih tinggi dari cara tradisional pada perusahaan CV.Tani Jaya Perkasa di Purwodadi. Sistem tradisional memberikan perhitungan HPP yang lebih rendah dari pada menggunakan (ABC), dikarenakan perhitungan dengan sistem tradisional hanyan menggunakan satu <i>cost driver</i> sehingga
----	--	---	----------------------------	---	--

³³Andri Dwi Setyo Wandono *Penerepan ABC System Untuk Menentukan Hpp Pada Pabrik Pupuk CV. Tani Jaya Perkasa Di Purwodadi* (Universitas Dian Nuswantoro Semarang, 2015)

					<p>banyak terjadi distorsi biaya dan menghasilkan perhitungan HPP yang tidak relevan.</p> <p>Perusahaan sebaiknya mengevaluasi kembali sistem pembebanan biaya dalam menentukan HPP.</p>
3.	Ayu Esa Dwi Prastiti (2016) ³⁴	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode (Sistem ABC) (Studi Kasus Pada CV. Indah Cemerlang Malang)	Metode analisis deskriptif	Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya <i>Overhead</i>	<p>perbedaan perhitungan antara akuntansi biaya tradisional dengan menggunakan paving stone mengalami <i>overcosting</i> Rp.16.952.888,</p>

³⁴Ayu Esa Dwi Prastiti, *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode (Sistem ABC) Studi Kasus Pada Cv. Indah Cemerlang Malang*, (Universitas Brawijaya Malang, 2016)

					<p>batako mengalami <i>undercosting</i> sebesar Rp.11.067.402, dan beton buis mengalami <i>undercosting</i> sebesar Rp.5.172.403. CV. Indah Cemerlang Malang diharapkan dapat mengganti metode akuntansi biaya tradisional dengan metode <i>Activity Based Costing</i></p>
4.	Verniawati Maria Senduk (2018) ³⁵	Analisis Penerapan Metode Dalam Penentuan Harga Pokok Kamar	metode analisis deskriptif komparatif	Biaya bahan baku,	Penggunaan metode <i>Activity Based Costing</i> dalam perhitungan

³⁵Verniawati Maria Senduk, Hendra Lie, *Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing System Dalam Penentuan Harga Pokok Kamar Dan Food And Beverage pada Hotel Herlina Berau Tahun 2017* (STIE Madani, 2018)

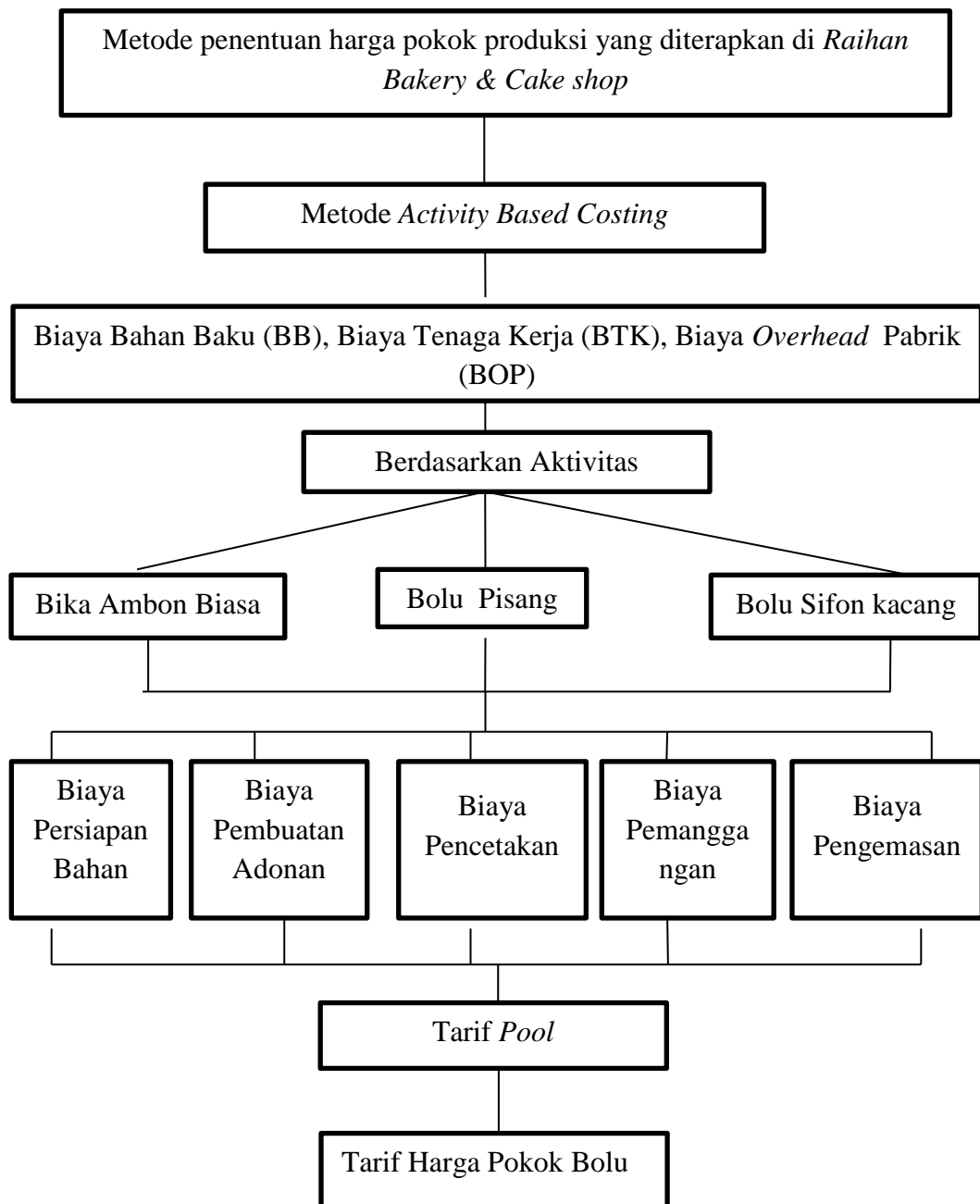
		dan <i>Food And Beverage</i> Pada Hotel Herlina Berau Tahun 2017			harga pokok kamar akan menghasilkan harga pokok kamar yang akurat, karena biaya-biaya yang terjadi dibebankan pada produk atas dasar aktivitas dan sumber daya yang dikonsumsi oleh produk atau jasa, dan juga menggunakan dasar lebih dari satu <i>cost driver</i> .
5.	Marina Windriasari (2016) ³⁶	Analisis Penerapan Metode <i>Activity Based Costing</i> Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi	metode analisis deskriptif komparatif	Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung	perhitungannya metode <i>Activity Based Costing</i> jauh lebih besar yaitu untuk jenis produk roti pie sebesar Rp

³⁶Marina Windriasari, *Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Roti 2016*, (Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2017)

		Roti Pada UD. Ganysha Kediri			16.061,00 dan untuk roti bakery sebesar Rp 6.421,00 sedangkan perhitungan metode tradisional untuk jenis produk roti pie sebesar Rp15.458,00 dan untuk roti bakery
--	--	---------------------------------	--	--	---

A. Kerangka Berfikir

Adapun Kerangka teoritis yang diajukan dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut.



Sistem biaya tradisional tidak lagi mampu membebankan biaya *overhead* pabrik secara teliti pada masing-masing produk dalam lingkungan pemanufakturan maju. Ada tiga faktor utama yang menyebabkan sistem biaya tradisional tidak mampu membebankan biaya *overhead* pabrik secara tepat yaitu: perusahaan menghasilkan beberapa jenis produk, biaya *overhead* pabrik berlevel *non unit* jumlahnya besar dan diversitas produk relatif tinggi.

Sistem penentuan harga pokok tradisional menggunakan ukuran berdasarkan unit yang berarti bahwa pemakaian sumber daya *overhead* berkaitan dengan unit yang di produksi. Apabila biaya *overhead* didominasi oleh biaya berlevel unit, maka tidak akan timbul masalah. Sebaliknya, apabila biaya *overhead* didominasi oleh biaya berlevel non-unit, maka penggerak aktivitas berdasarkan unit tidak mampu membebankan biaya overhead tersebut secara akurat ke produk. Distorsi biaya akan terjadi pada perusahaan yang menghasilkan bermacam-macam produk jika masih menggunakan sistem tradisional. Produk yang berbeda dalam ukuran dan kompleksitas akan mengkonsumsi sumber daya dalam jumlah yang berbeda pula. Sejalan dengan peningkatan diversitas produk, kuantitas sumber daya yang dibutuhkan untuk menangani transaksi dan mendukung aktivitas meningkat, sehingga semakin tinggi pula distorsi yang dihasilkan dari biaya produk yang dilaporkan dengan sistem biaya tradisional.

Distorsi biaya yang terjadi dalam sistem biaya tradisional dapat diselesaikan dengan menggunakan tarif berdasarkan aktivitas. Dasar pemikiran metode *Activity Based Costing (ABC)* adalah bahwa produk atau jasa dilakukan oleh aktivitas dan aktivitas yang dibutuhkan tersebut menggunakan sumber daya yang menyebabkan biaya. Sumber daya dibebankan ke aktivitas, kemudian aktivitas dibebankan ke objek biaya berdasarkan penggunaannya.

Perhitungan biaya produksi untuk menentukan harga pokok produk pada pabrik Raihan Bakery and Cake Shop Medan masih menggunakan sistem tradisional, sehingga sudah tidak akurat lagi. Hal ini membutuhkan adanya metode baru yang dapat digunakan untuk menghitung harga pokok produk secara

lebih akurat. Penggunaan sistem *Activity Based Costing* (ABC) adalah salah satu solusi yang tepat untuk dapat menentukan harga pokok produk dengan akurat.

Penerapan sistem *Activity Based Costing* (ABC) dilakukan dengan mengidentifikasi aktivitas yang ada pada pabrik Raihan Bakery and Cake Shop Medan yaitu dilanjutkan dengan mengklasifikasikan aktivitas ke dalam level yang sejenis. Aktivitas ini diklasifikasikan ke dalam empat kelompok umum yaitu *unit level activity cost*, *batch related cost*, *product sustaining activity cost*, dan *facility sustaining activity cost*. Masing-masing kelompok aktivitas tersebut memiliki aktivitas sendiri-sendiri dalam menghasilkan produk, namun setelah dilakukan penelitian awal dapat disimpulkan bahwa aktivitas yang memicu dari kelompok aktivitas tersebut adalah aktivitas persiapan bahan, pembuatan adonan, pencetakan pemanggangan, pengemasan, dan pengiriman. Masing-masing pemicu memiliki aktivitas yang menimbulkan biaya untuk melakukan aktivitas tersebut diantaranya adalah kegiatan mencari dan membeli bahan baku, pembuatan adonan, pencetakan, pemanggangan, pengemasan, dan pengiriman. Kegiatan berikutnya adalah mengalokasikan biaya-biaya yang terjadi ke produksi dengan pembagiannya adalah *cost driver* sehingga akan dihasilkan biaya *overhead* yang dibebankan dengan cara hasil pengalokasian dikalikan dengan tarif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif Kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi, situasi atau variabel. Penelitian kualitatif merupakan penelitian riset yang berupa deskriptif dan lebih mengarah pada pemakaian metode analisis dalam prosesnya. Peneliti berusaha menjelaskan objek yang diteliti dengan cara membuat deskripsi atau gambaran tentang permasalahan yang telah diidentifikasi, serta dilakukan secara intensif dan terinci pada suatu organisasi tertentu.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian akan dilaksanakan di perusahaan Raihan Bakery & Cake Shop Jl. Letda Sujono No.61, Bandar Selamat, Medan. waktu penelitian dilaksanakan pada tabel berikut.

Tabel 3.1 waktu penelitian

No	Kegiatan	Bulan								
		2019			2020					
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1.	Tahap Persiapan	■								
2.	Pengajuan Judul	■								
3.	Penyusunan Proposal		■	■	■	■				
4.	Seminar Proposal						■	■		
5.	Pelaksanaan Penelitian						■	■		
6.	Penyusunan Laporan								■	
7.	Seminar Akhir									■

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah perusahaan Raihan Bakery & Cake shop Jl. Letda Sujono No.61, Bandar Selamat, Medan dan Objek penelitian dalam penelitian ini adalah biaya-biaya yang menjadi fokus dari aktivitas dalam pembuatan Bika Ambon Biasa Petak, Bolu Pisang Petak, dan Bolu Sifon Kacang. Untuk menentukan alokasi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead pabrik* untuk memproduksi Bika Ambon Biasa Petak, Bolu Pisang Petak, dan Bolu Sifon Kacang.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder.

1. Data Primer

Data primer ialah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data. Responden penelitian mengizinkan untuk diwawancarai secara garis besar. Wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara dengan tidak menggunakan pedoman wawancara. Wawancara dengan menggunakan pedoman (*interview guide*) dimaksudkan untuk wawancara yang lebih mendalam dengan memfokuskan pada persoalan-persoalan yang akan diteliti. Namun Responden penelitian hanya berkenan memberikan sesi wawancara secara tidak terstruktur atau wawancara bebas. Data yang di peroleh dalam penelitian ini adalah identifikasi aktivitas apa saja yang berpengaruh terhadap penentuan harga pokok produk pada Raihan Bakery & Cake Shop Medan

2. Data Sekunder

Sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui media perantara. Data skunder pada umumnya dapat berupa bukti, catatan, atau laporan historis, majalah, artikel yang telah tersusun dalam arsip baik dipublikasikan dan tidak di publikasikan. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang digunakan peneliti adalah sumber-sumber yang berhubungan dengan dokumen-dokumen akuntansi dan operasi yang dikumpulkan, dan dicatat dan disimpan oleh organisasi seperti faktur penjualan, jurnal penjualan, notulen rapat dan sebagainya. Data yang dikumpulkan meliputi biaya-biaya yang berpengaruh terhadap penentuan harga pokok produk pada Raihan Bakery & Cake Shop Medan.

E. Teknik pengumpulan data

Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan dan studi dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

1. Dokumentasi

Metode dokumentasi dapat dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, dan sebagainya. Data yang dikumpulkan meliputi biaya-biaya yang berpengaruh terhadap penentuan harga pokok produk pada Raihan Bakery & Cake shop Medan.

2. Wawancara

Wawancara dapat dilaksanakan dengan cara tanya jawab langsung dengan bertatap muka dengan orang yang yang diwawancarai, atau secara tidak langsung melalui telepon, internet, atau surat. Data yang di peroleh dalam penelitian ini

adalah identifikasi aktivitas apa saja yang berpengaruh terhadap penentuan harga pokok produk pada Raihan Bakery & Cake shop Medan.

F. Defenisi Operasional

Variabel penelitian ini adalah biaya-biaya yang menjadi fokus dari aktivitas dalam pembuatan roti antara lain biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik.

1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku merupakan bahan langsung, yaitu yang membentuk suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dari produk jadi. Bahan baku mudah ditelusuri dalam suatu produk dan harganya relatif tinggi dibandingkan dengan bahan pembantu. Pengertian bahan baku dapat meluas meliputi juga bahan-bahan yang digunakan untuk memperlancar proses produksi. Bahan baku yang demikian termasuk dalam bahan penolong atau bahan pembantu. Bahan baku dibebankan kepada kelompok biaya bahan baku, sedangkan biaya bahan penolong ke rekening biaya *overhead*.

2. Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja ada dua yaitu tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung. Biaya tenaga kerja langsung adalah upah untuk tenaga manusia yang bekerja langsung mengolah produk. Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja manusia yang ikut membantu menyelesaikan produk. Biaya tenaga kerja tidak langsung merupakan salah satu unsur biaya *overhead* pabrik.

3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Dengan menggunakan volume aktivitas, tarif biaya *overhead* pabrik ditentukan dari anggaran biaya *overhead* pabrik di bagi dengan jumlah volume aktivitas. Berdasarkan *cost driver*, yang termasuk volume aktivitas

adalah jam mesin, biaya bahan baku, unit produksi, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Pengalokasian biaya *overhead* pabrik yang lebih akurat dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing*, karena dapat menelusuri biaya sesuai dengan aktivitas yang dilakukan untuk membuat suatu produk tertentu. Biaya *overhead* pabrik yang ada di Raihan Bakery & Cake shop Medan antara lain biaya bahan penolong, biaya tenaga pengiriman, biaya bahan bakar (gas), biaya air minum, biaya listrik, biaya plastik, biaya pengiriman, biaya sumbu, biaya kap, biaya telepon dan biaya minyak tanah.

Tabel 3.1

Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala
Biaya Bahan Baku	Bahan yang membentuk bagian menyeluruh produksi jadi	Harga beli ditambah biaya-biaya pembelian dan biaya-biaya untuk menempatkan bahan baku tersebut siap di olah	Nominal
Biaya Tenaga Kerja	Usaha fisik atau usaha mental yang dikeluarkan karyawan untuk mengolah produk	jam kerja atau dasar unit yang diproduksi	Nominal
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Seluruh biaya produksi yang tidak dapat	<i>Activity Based Costing (ABC)</i>	Nominal

	diklasifikasikan sebagai biaya bahan baku atau biaya tenaga kerja		
--	--	--	--

G. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah analisis data dalam penerapan *Activity Based Costing System* (Sistem ABC) adalah sebagai berikut ¹:

1. Melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode akuntansi biaya tradisional.
2. Melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing System* (Sistem ABC), dengan cara:
 - a. Mengklasifikasi aktivitas
 - b. Mengumpulkan *cost pool* yang sama
 - c. Menentukan *cost driver* (pemicu biaya)
 - d. Menghitung *pool rate* (tarif kelompok) adalah tarif biaya dihitung berdasarkan pembagian antara jumlah biaya aktivitas masing-masing ke kelompok *cost pool* dengan *cost driver*.
3. Menganalisis data dengan melakukan perbandingan perhitungan antara perhitungan dengan menggunakan metode akuntansi biaya tradisional dengan perhitungan dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* (Metode ABC).
4. Menganalisis sistem yang lebih tepat dalam penentuan Harga Pokok Produksi di Raihan Bakery And Cake Shop Medan.

¹Ayu Esa Dwi Prastiti, *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode Activity Based Costing System (Sistem ABC) (Studi Kasus pada CV. Indah Cemerlang Malang)*, (Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang, 2016), h.19

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif analisis data merupakan tahap yang bermanfaat untuk menelaah data yang telah di peroleh dari beberapa informan yang telah di pilih selama penelitian berlangsung. Selain itu juga berguna untuk menjelaskan dan memastikan kebenaran temuan penelitian. Analisis data ini telah dilakukan sejak awal dan bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan.

Fokus utama dalam penelitian adalah informasi mengenai biaya. Biaya sebagai suatu pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satu satuan uang yang terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu (Mulyadi,2000). Muhammad Kaddafi,dkk (2017) mendefinisikan biaya sebagai suatu pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satu satuan uang, untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan akan memberikan keuntungan atau mamfaatpada masa saat ini atau yang akan datang. Dari pendapat Mulyadi (2000) dan Muhammad Kaddafi,dkk (2017) dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan suatu pengorbanan sumber daya ekonomi untuk mencapai tujuan tertentu yang bermanfaat pada saat ini atau masa yang akan datang.

Dalam kaitannya dengan proses produksi, biaya dikategorikan dalam dua kelompok besar, yaitu biaya utama dan biaya *overhead*. Biaya utama adalah biaya yang timbul sebagai akibat dilakukannya proses yang terkait langsung dengan produk yang dibuat. Umumnya biaya ini dikelompokkan dalam biaya tenaga kerja langsung dan biaya bahan baku.

Biaya *overhead* adalah Seluruh biaya produksi yang tidak dapat diklasifikasikan sebagai biaya bahan baku atau biaya tenaga kerja. Biaya ini biasanya memiliki sifat sebagai biaya tetap. Oleh karena itu, proporsi biaya *overhead* dalam elemen harga pokok produksi akan menempati porsi yang lebih

besar sehingga diperlukan kalkulasi dan pembebanannya kepada produk sesuai dengan proporsi aktivitas yang dikonsumsi.

Penentuan harga pokok produksi penting bagi manajemen sebagai dasar untuk pembuatan keputusan. Manajemen dapat dipermudah dalam membuat berbagai keputusan, antara lain:

1. Menentukan harga jual
2. Mempertimbangkan menolak atau menerima suatu pesanan
3. Memantau realisasi biaya
4. Menghitung laba rugi tiap pesanan

Biaya *overhead* diasumsikan proporsional dengan jumlah unit yang diproduksi dalam sistem tradisional. Namun, pada kenyataannya banyak sumber daya, sumber data atau biaya-biaya yang timbul dari aktivitas-aktivitas yang tidak berhubungan dengan volume produksi. Oleh karena itu, sistem tradisional tidak lagi sesuai dengan kondisi perusahaan yang semakin berkembang dari waktu ke waktu.

Activity-Based Costing (ABC) memerlukan dua tahap yaitu pertama biaya *overhead* dibebankan kepada aktivitas-aktivitas dan bukan pada unit organisasi, kemudian tahap kedua adalah membebankan biaya aktivitas pada produk (Hariadi,2002). Dengan kata lain *Activity-Based Costing System* ini berfokus pada proses penentuan *product costing* (biaya produk), yaitu dengan cara menentukan aktivitas- aktivitas yang di serap produk tersebut selama proses produksi. (Cooper dan Kaplan,1991). Dari pendapat Hariadi (2000) dan Cooper dan Kaplan (1991) dapat disimpulkan bahwa *Activity-Based Costing* (ABC) memiliki penerapan penelusuran biaya yang lebih menyeluruh dibandingkan dengan akuntansi biaya tradisional.

Isu riset yang perlu dikaji oleh peneliti adalah mengenai penyimpangan informasi pada Raihan Bakery And Cake Shop Medan. Sebuah Toko roti yang beroperasi di Jl. Letda Sujono No.61 yang menggunakan sistem biaya tradisional dalam menentukan Harga Pokok Produksi dengan sistem biaya tradisional,

perusahaan tidak dapat menunjukkan berapa biaya yang sesungguhnya dikonsumsi dalam tiap produk yang dikerjakan oleh perusahaan. Alokasi biaya dengan sistem tradisional mengakibatkan penyimpangan karena tiap produk tidak mengkonsumsi biaya *overhead* secara proporsional terhadap unit yang diproduksi. Kondisi seperti ini mengakibatkan kekeliruan dalam perhitungan harga pokok produksi, yang berimbas pada strategi penetapan harga jual, keputusan manajerial yang tidak tepat, alokasi sumber daya yang tidak efektif, bahkan hilangnya keunggulan kompetitif.

Harga pokok produksi yang dihasilkan oleh sistem akuntansi biaya tradisional memberikan informasi biaya yang terdistorsi. Distorsi timbul karena adanya ketidakakuratan dalam pembebanan biaya. Pada metode akuntansi biaya tradisional biaya *overhead* pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu *cost driver* saja. Sedangkan pada metode *Activity Based Costing* biaya *overhead* pada masing-masing produk dibebankan pada banyak *cost driver*, sehingga perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan sistem biaya tradisional dapat mengakibatkan kesalahan penentuan biaya, pembuatan keputusan, perencanaan, dan pengendalian (Supriyono, 1999). Menurut Hansen dan Mowen dalam Nurhayati (2004) distorsi tersebut juga mengakibatkan *undercost* atau *overcost* terhadap produk.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menganggap isu riset yang terjadi pada Raihan Bakery And Cake Shop Medan sangat penting bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi pelaporan keuangan yang akurat, terutama informasi mengenai keakuratan harga pokok produksi menggunakan metode *Activity Based Costing*. Dengan keakuratan harga pokok produksi perusahaan dapat menentukan harga jual yang akurat yang akan berpengaruh terhadap laba perusahaan. Selain itu, tujuan suatu perusahaan adalah untuk dapat menjaga kelangsungan hidup perusahaan dalam persaingan di era globalisasi, maka informasi mengenai efisiensi harga pokok produksi sangat penting untuk pengambilan keputusan bisnis yang lebih baik, keputusan manajerial yang tepat, alokasi sumber daya yang

efektif, dan peningkatan keunggulan kompetitif demi kelangsungan hidup perusahaan untuk bersaing di era globalisasi.

B. Hasil Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Raihan Bakery And Cake Shop Medan

Pada tahun 2009 lalu Haryono baru saja mengundurkan diri dari tempatnya bekerja. Ia memilih keluar karena ingin memiliki usaha sendiri. Saat itu ia memiliki rencana untuk membuka usaha bakery, namun rencana tersebut masih belum sepenuhnya ia pikirkan .” masih wacana karena masih belum punya keberanian ,” ungkapnya. Lalu pada suatu saat ia punya relasi yang punya sebuah ruko yang tidak terpakai dan juga ingin menjalankan usaha. Haryono mencoba mengajak relasinya tersebut untuk membuka usaha bersama. Gayung bersambut ternyata relasi tersebut mau menjalankan bisnis bakery bersamanya. Berbekal pengalaman pernah membantu dalam pembuatan toko kue maka ia pun memberanikan diri memulai usaha bakery tersebut bersama satu orang lainnya. Tak mudah baginya menjalankan usaha sendiri, menurutnya membuat usaha suatu usaha menjadi menghasilkan tidaklah mudah apalagi dengan modal dah bekal yang seadanya. Namun ia punya teman-teman yang selalu mendukung dan menyemangatnya untuk terus optimis. Jadilah pada tahun pertama ia bersama dua temannya memulai usaha bakery yang di beri nama Raihan Bakery di sebuah ruko tingkat tiga di jalan AR Hakim.

Berkat ketekunan, kerja keras dan starategisnya Haryono berhasil mengembangkan bakerynya dengan membuka tiga cabang baru, pada tahun 2011 cabang kedua resmi dibuka di Jalan Denai. Kemudian berturut-turut setahun kemudian cabang ketiga dan keempat menyusul di resmikan di Medan Tembung Pasar IX No. 67 dan jalan Letda Sujono No.61, Bandar Selamat. Usaha toko roti Raihan Bakery and Cake Shop Medan telah memperkerjakan sedikitnya 96 karyawan yang sebagian besar wanita dengan penampilan yang Islami dan

mengenakan busana muslim. Makanya berkat konsistensinya dan keseriusan mereka usaha ini menjadi berkembang dan semakin diburu oleh para konsumen.¹

2. Sturuktur Raihan Bakery And Cake Shop Medan

Keberhasilan suatu usaha tidak akan pernah terlepas dari struktur organisasi. Struktur organisasi merupakan salah satu gambaran atau bagan yang menjelaskan hubungan aluran penyampaian peran dan komunikasi untuk mencapai tujuan perusahaan. Dengan adanya struktur organisasi yang baik, teratur, dan jelas di dalam suatu usaha maka akan terlihat dengan jelas pula pembagian tugas, fungsi, wewenang dan tanggung jawab masing-masing karyawannya. Selain itu struktur organisasi juga memiliki fungsi lain yaitu:

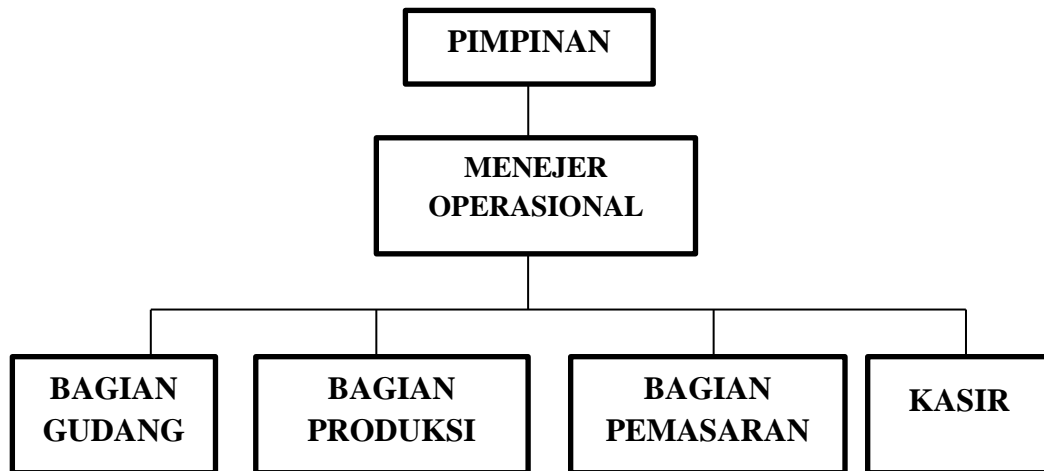
- a. Pedoman bagi kegiatan, melalui penggambaran hasil-hasil akhir di waktu yang akan datang, dalam hal ini struktur organisasi dapat memberikan arah dan pemutusan kegiatan usaha mengenai apa yang harus dan tidak harus dilakukan.
- b. Struktur organisasi sebagai standar pelaksanaan usaha, bila tujuan usaha dinyatakan secara jelas dan dipahami oleh karyawan, dimana hal ini akan memberikan standar langsung bagi penilaian pelaksanaan kegiatan (prestasi) usaha.
- c. Struktur organisasi sebagai salah satu sumber utama untuk memotivasi, kinerja dan identifikasi karyawan.

Adapun struktur Toko Roti Raihan Bakery And Cake Shop Medan seperti yang terlihat pada gambar 4.1 sebagai berikut²:

¹Sutrisno, *Manejer Raihan Bakery And Cake Shop Medan*

²Profil Raihan Bakery And Cake Shop Medan, 2019

Gambar 4.1 Struktur Raihan Bakery And Cake Shop Medan



Dari struktur organisasi di atas menjelaskan tugas yang dijalankan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang telah diberikan, berikut ini uraian tugas Struktur Raihan Bakery And Cake Shop Medan :

1) Pimpinan

- a. Menjalankan dan memimpin perusahaan.
- b. Menentukan segala kebijakan dan pengendalian usaha.
- c. Berhak mengambil segala tindakan, baik mengenai pengurusan maupun pemilikan.
- d. Melaksanakan dan mengesahkan transaksi penjualan hasil produksi.
- e. Mengawasi pegawai dalam melaksanakan tugasnya kepada karyawan atas pelaksanaan tugas-tugas yang diberikan kepadanya.

2) Menejer Produksi

- a. Merencanakan sebuah rencana dan mengatur jadwal proses produksi.
- b. Melakukan pengawasan terhadap proses produksi supaya kualitas kuantitas, dan waktu sesuai dengan rencana.
- c. Bertanggung jawab pada manajemen produksi agar barang persediaan barang tetap terjaga.

- d. Bertanggung jawab pada semua alat produksi agar selalu prima dan fasilitas produksi dapat maksimal dan berjalan lancar.
- e. Melaporkan kegiatan dalam bagian produksi secara berkala.
- f. Memastikan perkembangan dan skill karyawannya dan bertanggung jawab atas apa yang terjadi di dalamnya.
- g. Memberikan sanksi yang sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh karyawan.
- h. Berinovasi dalam mengembangkan produksi.

3) Gudang

- a. Bertanggung jawab terhadap semua kegiatan yang berkaitan dengan ketersediaan barang yang ada pada saat itu untuk waktu yang akan datang.
- b. Mengkoordinasikan semua keluar masuk produk yang ada pada perusahaan untuk keperluan produksi.

4) Produksi

- a. Mengurus jadwal produksi.
- b. Membuat laporan hasil produksi.
- c. Mengadakan pengendalian atas seluruh persiapan produksi.
- d. Menjaga dan menetapkan mutu produk.
- e. Mengawasi dan melakukan mutu produk.
- f. Mengawasi dan melakukan pengujian mutu.
- g. Mengadakan pemeliharaan dari semua peralatan yang dilakukan untuk menjalankan proses produksi.

5) Pemasaran

- a. Memasarkan produk Kue kepada konsumen.
- b. Mencari strategi baru dan tepat untuk memasarkan produknya
- c. sehingga dapat meningkatkan volume penjualan.
- d. Mengimbangi penjualan dengan harga pesaing pada harga pasar.

6) Kasir

- a. Mencatat penerimaan kas dan pengeluaran kas, untuk keperluan operasional perusahaan dan kasir adalah sebagai tempat pelanggan atau pembeli membayar barang belanjanya

C. Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Raihan Bakery And Cake Shop Medan Tahun 2019

Analisis penentuan harga pokok produksi pada Raihan Bakery And Cake Shop Medan sampai saat ini masih menggunakan sistem tradisional, karena biaya produksi dihitung dengan menjumlahkan semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi produk. Sedangkan harga pokok produksi per satuan untuk setiap produk dihitung dengan membagi jumlah total harga pokok produksi dengan jumlah produk yang dihasilkan. Analisis penentuan harga pokok produksi yang lebih akurat dapat dilakukan dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing*. Penentuan harga pokok produksi pada Raihan Bakery And Cake Shop Medan dibagi menjadi beberapa *cost pool*. pengelompokan aktivitas *cost pool* dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori yaitu level unit, level *batch*, level produk, dan level fasilitas. Aktivitas yang terjadi dalam pembuatan Bika Ambon, Bolu Sifon Kacang dan Bolu Pisang tersebut dikelompokkan dalam lima *cost driver* yaitu jumlah unit, jumlah KWH yang dikonsumsi, jumlah kg gas elpiji yang telah digunakan, jumlah jam kerja dan jumlah luas area untuk memproduksi Bika Ambon, Bolu Sifon Kacang, dan Bolu Pisang pada Raihan Bakery And Cake Shop Medan

Sebelum mengetahui jenis pengeluaran pada masing-masing *cost driver*, biaya yang dikeluarkan oleh Raihan Bakery And Cake Shop Medan selama proses produksi pada tahun 2019 diketahui terlebih dahulu. Proses klasifikasi biaya dapat dimulai dengan suatu pengelompokan yang sederhana dari semua biaya dalam dua golongan, yaitu harga pokok produksi (*manufacturing cost*) dan biaya-biaya komersil (*commercial cost*). Harga pokok produksi dibagi menurut tiga unsur utama dari biaya yaitu biaya bahan baku (BBB), biaya tenaga kerja (BTK), dan

biaya *overhead* pabrik (BOP), sedangkan biaya komersil dibagi menjadi dua, yaitu biaya-biaya pemasaran dan biaya-biaya administrasi .

1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam pembelian bahan baku untuk memproduksi Bika Ambon, bolu Sifon Kacang dan Bolu Pisang . Biaya bahan baku yang digunakan dalam pembuatan bolu pada Raihan Bakery And Cake Shop Medan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Biaya pembelian Bahan Baku Raihan Bakery And Cake Shop Medan

Bika Ambon		Bolu Sifon Kacang		Bolu Pisang	
Bahan	Jumlah Biaya	Bahan	Jumlah Biaya	Bahan	Jumlah Biaya
Tepung	88.500.000	Tepung	72.000.000	Tepung	63.000.000
Telur	60.500.000	Telur	55.300.000	Pisang	50.000.000
Gula	6.000.000	Gula	10.000.000	Gula	6.000.000
Ragi	200.000	Susu	12.000.000	Telur	32.000.000
Santan	12.000.000	Pasta	700.000	SP	200.000
Serei	1.000.000	Baking Powder	200.000	BP	200.000
		Kacang	3.000.000	Margarin	800.000
		Coklat Bubuk	3.000.000	Mazena	1.000.000
				Susu	5.200.000
Total	168.200.000		156.200.000		159.400.000

Sumber : Data Raihan Bakery And Cake Shop Medan

Total biaya bahan baku yang dikeluarkan untuk memproduksi Bika Ambon sebesar Rp168.200.000, Bolu Sifon Kacang sebesar Rp 156.200.000, dan Bolu Pisang sebesar Rp 159.400.000.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung merupakan upah yang Raihan Bakery And Cake Shop Medan untuk membayar pekerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi. Biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan Raihan Bakery sebagai berikut:

Tabel 4.2 Biaya Tenaga Kerja Langsung Raihan Bakery And Cake Shop Medan

Bagian	Gaji Per Tahun		
	Bika Ambon	Bolu Sifon Kacang	Bolu Pisang
Persiapan Bahan	5.500.000	5.500.000	5.500.000
Pembuatan Adonan	5.500.000	5.500.000	5.500.000
Pencetakan	5.500.000	5.500.000	5.500.000
Pemanggang	5.500.000	5.500.000	5.500.000
Pengemasan.	5.500.000	5.500.000	5.500.000
Total BTKL	Rp27.500.000	Rp 27.500.000	Rp 27.500.000

Total biaya tenaga kerja langsung untuk periode 2019 sebesar Rp82.500.000 untuk pembuatan Bika Ambon sebesar Rp27.500.000, Bolu Sifon Kacang sebesar Rp 27.500.000 dan Bolu Pisang sebesar Rp 27.500.000.

3. Biaya *Overhead* Pabrik Raihan Bakery And Cake Shop Medan

Biaya *overhead* pabrik merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan Raihan Bakery untuk membiayai produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Adapun biaya *overhead* pabrik pada Raihan Bakery And Cake Shop Medan sebagai berikut:

Tabel 4.3 Biaya *Overhead* Pabrik Raihan Bakery And Cake Shop Medan

Keterangan	Jumlah (Rp)
Biaya Bahan Penolong	3.000.000
Biaya Listrik	7.500.000
Gas	8.300.000
Biaya Penyusutan Mesin	5.800.000
Biaya Penyusutan Mixer	270.000
Biaya Penyusutan Peralatan	630.000
Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	3.000.000
Biaya Pemasaran	300.000
Biaya Administrasi	200.000
Biaya Penyusutan Bangunan	7.000.000
Total	Rp 36.000.000

Total biaya *overhead* pabrik yang dikeluarkan periode 2019 sebesar Rp36.000.000 biaya tersebut terdiri dari biaya bahan penolong, biaya listrik, biaya gas, biaya penyusutan mesin, penyusutan mixer biaya penyusutan peralatan, biaya penyusutan bangunan, biaya pemasaran dan biaya administrasi.

D. Analisis Data

Langkah-langkah analisis data dalam penerapan *Activity Based Costing System* (Sistem ABC) adalah sebagai berikut ³:

1. Melakukan Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Tradisional.

Salah satu cara yang biasa digunakan untuk membebankan Biaya *Overhead* Pabrik pada produk adalah dengan menghitung tarif tunggal dengan menggunakan

³Ayu Esa Dwi Prastiti, *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode Activity Based Costing System (Sistem ABC) (Studi Kasus pada CV. Indah Cemerlang Malang)*, (Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang, 2016), h.19

Cost Driver berdasar unit. Perhitungan Biaya *Overhead* Pabrik dengan tarif tunggal terdiri dari dua tahap. Pembebanan biaya tahap pertama yaitu Biaya *Overhead* Pabrik diakumulasi menjadi satu kesatuan untuk keseluruhan pabrik. Tarif tunggal dihitung dengan menggunakan dasar pembebanan biaya berupa jam mesin, unit produk, jam kerja dan sebagainya. Pembebanan biaya tahap kedua Biaya *Overhead* Pabrik dibebankan ke produk dengan mengalikan tarif tersebut dengan biaya yang digunakan masing-masing produk.

a. Tahap pertama

Tahap pertama yaitu Biaya *Overhead* Pabrik diakumulasi menjadi satu kesatuan untuk keseluruhan pabrik dengan menggunakan dasar pembebanan biaya berupa unit produk. Biaya overhead adalah berbagai biaya selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung tetapi juga dibutuhkan dalam proses produksi.

b. Tahap kedua

Tahap kedua yaitu Biaya *Overhead* Pabrik dibebankan ke produk dengan mengalikan tarif tersebut dengan biaya yang digunakan masing-masing produk. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional disajikan dalam Tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4 Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Sistem Tradisional Pada Raihan Bakery And Cake Shop Medan Tahun 2019

Keterangan	Bika Ambon	Bolu Sifon Kacang	Bolu Pisang
Biaya Bahan Baku	Rp168.200.000	Rp 156.200.000	Rp 159.400.000
Biaya Tenaga Kerja	Rp27.500.000	Rp27.500.000	Rp27.500.000
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp 36.000.000	Rp 36.000.000	Rp 36.000.000
HPP	Rp231.700.000	Rp219.700.000	Rp222.900.000

Unit Produk	6.370	5.973	6.142
HPP Per Unit	Rp36.400	Rp36.800	Rp 36.300

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Hasil perhitungan Harga Pokok Produksi per unit dengan Sistem Tradisional pada Raihan Bakery And Cake Shop Medan Tahun 2019 diperoleh hasil Harga Pokok Produksi untuk Bika Ambon adalah sebesar Rp36.400 untuk bolu sifon Kacang sebesar Rp 36.800, dan untuk Bolu Pisang sebesar Rp 36.300

2. Melakukan Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode *Activity Based Costing System* (Sistem ABC)

Melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing System* (Sistem ABC), dengan cara :

a. Mengklasifikasi Aktivitas Dan Menggolongkan Biaya Aktivitas

Aktivitas Raihan bakery And Cake Shop Medan dapat digolongkan menjadi empat level aktivitas. Rincian penggolongan aktivitas tersebut dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5 Biaya *Overhead* Pabrik Berdasarkan Klasifikasi Biaya ke dalam Aktivitas Raihan Bakery and Cake Shop Medan

Komponen BOP	Aktivitas Biaya (Rp)	Level Aktivitas	<i>Cost Driver</i>
Biaya Bahan Penolong	3.000.000	Aktivitas Level Unit	Jumlah Unit
Biaya Listrik	7.500.000		Jumlah KWH
Gas	8.300.000		Jumlah Kg
Biaya Penyusutan Mesin	5.800.000		Jumlah Unit
Biaya Penyusutan Mixer	270.000		Jumlah Unit

Biaya Penyusutan Peralatan	630.000		Jumlah Unit
Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	3.000.000	Aktivitas Level <i>Batch</i>	Jumlah Jam Kerja
Biaya Pemasaran	300.000	Aktivitas Level Produk	Jumlah Unit
Biaya Administrasi	200.000		Jumlah Unit
Biaya Penyusutan Bangunan	7.000.000	Aktivitas Level Fasilitas	Luas Area

b. Menentukan *Cost Driver* Yang Tepat Untuk Masing-Masing Aktivitas

Setelah aktivitas-aktivitas diidentifikasi sesuai dengan levelnya, Langkah selanjutnya yaitu menentukan *cost driver* dari setiap biaya. pengidentifikasian ini dimaksudkan dalam penentuan tarif per *cost driver*. Rincian *cost driver* pada setiap produk dapat dilihat pada tabel 4.6

Tabel 4.6 Daftar *Cost Driver* Raihan Bakery And Cake Shop Medan Tahun 2019

Keterangan	Bika Ambon	Bolu Sifon Kacang	Bolu Pisang	Jumlah
Jumlah Unit	6.370	5.973	6.142	18.485
Jumlah KWH	820	740	760	2.320
Jumlah Kg	1.274	996	1.023	3.293
Jumlah Jam Kerja	110	110	110	330
Luas Area	24	24	24	72

Cost driver yang digunakan untuk seluruh produk yaitu jumlah unit, jumlah KWH yang dikonsumsi, jumlah kg gas elpiji yang telah digunakan, jumlah jam

kerja dan jumlah luas. area untuk memproduksi Bika Ambon, Bolu Sifon Kacang, dan Bolu Pisang pada Raihan Bakery And Cake Shop Medan.

c. Penentuan Tarif Kelompok (*Pool Rate*)

Tarif kelompok (*Pool Rate*) adalah tarif Biaya *Overhead* Pabrik per unit *Cost Driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok dihitung dengan rumus total Biaya *Overhead* Pabrik untuk kelompok aktivitas tertentu dibagi dengan dasar pengukur aktivitas kelompok tersebut.

Tabel 4.7 Perhitungan Tarif Kelompok (*Pool Rate*) Raihan Bakery And Cake Shop Medan Tahun 2019

Level Unit	
<i>Cost Pool I</i>	Total Biaya
Biaya Bahan Penolong	3.000.000
Biaya Penyusutan Mesin	5.800.000
Biaya Penyusutan Mixer	270.000
Biaya Penyusutan Peralatan	630.000
Jumlah Biaya	9.700.000
Jumlah Unit Terproduksi	18.485
<i>Pool Rate I</i>	525
<i>Cost Pool II</i>	Total Biaya
Biaya Listrik	7.500.000
Jumlah Biaya	7.500.000
Jumlah KWH	2.320
<i>Pool Rate II</i>	3.232
<i>Cost Pool III</i>	Total Biaya
Gas	8.300.000
Jumlah biaya	8.300.000
Jumlah Kg	3.293
<i>Pool Rate III</i>	2.520

Level Batch	
<i>Cost Pool IV</i>	Total Biaya
Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	3.000.000
Jumlah Biaya	3.000.000
Jam Kerja	330
<i>Pool Rate IV</i>	9.090
Level Produk	
<i>Cost Pool V</i>	Total Biaya
Biaya Pemasaran	300.000
Biaya Administrasi	200.000
Jumlah Biaya	500.000
Jumlah Unit Terproduksi	18.485
<i>Pool Rate V</i>	27
Level Fasilitas	
<i>Cost Pool VI</i>	Total Biaya
Biaya Penyusutan	7.000.000
Jumlah Biaya	7.000.000
Jumlah Luas Area	72
<i>Pool Rate VI</i>	97.222

d. Menghitung *Pool Rate* (Tarif Kelompok)

Tahap kedua menentukan Harga Pokok Produksi berdasar aktivitas adalah membebankan tarif kelompok berdasarkan *Cost Driver*. Biaya untuk setiap kelompok Biaya *Overhead Pabrik* dilacak ke berbagai jenis produk. Setelah tarif per kelompok aktivitas diketahui, maka dapat dilakukan perhitungan biaya overhead yang dibebankan pada produk dengan cara mengalikan tarif kelompok dengan jumlah konsumsi tiap produk. Biaya *overhead* setiap produk yang telah dihitung, dijelaskan pada tabel 4.8 sebagai berikut :

Tabel 4.8 Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik dengan *Activity-Based Costing System* Pada Raihan Bakery And Cake Shop Medan Tahun 2019

Level Aktivitas	Cost Driver	Proses Pembebanan	Bika Ambon (Rp)	Bolu Sipon Kacang (Rp)	Bolu Pisang (Rp)	Jumlah (Rp)
Unit	Unit produk	525x 6.370	3.344.250			9.704.625
		525 x 5.973		3.135.825		
		525 x 6.142			3.224.550	
	KWH	3.232 x 820	2.650.240			7.465.920
		3.232 x 740		2.391.680		
		3.232 x 760			2.424.000	
	Kg	2.520 x 1.274	3.210.480			8.298.360
		2.520 x 996		2.509.920		
		2.520 x 1.023			2.777.960	
Total Aktivitas Level Unit						25.468.905
Batch	Jam Kerja	9.090 x 110	999.900			2.999.700
		9.090 x 110		999.900		
		9.090 x 110			999.900	
Total Aktivitas Level Batch						2.999.700
		27 x 6.370	171.990			

Produk	Unit Produk	27 x 5.973		161.271		499.095
		27 x 6.142			165.834	
Total aktivitas level produk						499.095
Fasilitas	Luas Area	97.222 x 24	2.333.328			6.999.984
		97.222 x 24		2.333.328		
		97.222 x 24			2.333.328	
Total aktivitas level fasilitas						6.999.984
Total BOP			12.710.188	11.531.924	11.725.572	35.967.684

Total biaya *overhead* pabrik yang dialokasikan dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing* sebesar Rp.36.033.539 . Dimana jumlah BOP untuk Bika Ambon sebesar Rp 12.710.188, BOP untuk Bolu Sifon Kacang sebesar Rp11.531.924, dan Bolu Pisang sebesar Rp11.725.572.

Berdasarkan pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik yang telah dilakukan, maka perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan *Activity-Based Costing System* pada Raihan Bakery and Cake Shop Medan Tahun 2019 dapat disajikan pada Tabel sebagai berikut:

Tabel 4.9 Harga Pokok Produk Metode *Activity Based Costing* pada Raihan Bakery And Cake Shop Medan Tahun 2019

Keterangan	Bika Ambon	Bolu Sifon Kacang	Bolu Pisang
Biaya Bahan Baku	Rp168.200.000	Rp 156.200.000	Rp 159.400.000
Biaya Tenaga Kerja	Rp27.500.000	Rp27.500.000	Rp27.500.000
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp12.710.188	Rp11.531.924	Rp11.725.572.
HPP	Rp 208.410.188	Rp 195.231.924	Rp 198.175.572
Unit Produk	6.370	5.973	6.142
HPP Per Unit	Rp32.700	Rp32.700	Rp 32.300

Sumber :Raihan Bakery (Data Diolah 2020)

Hasil perhitungan Harga Pokok Produksi per unit dengan Metode *Activity Based Costing* pada Raihan Bakery And Cake Shop Medan Tahun 2019 diperoleh hasil Harga Pokok Produksi untuk Bika Ambon adalah sebesar Rp32.700 untuk Bolu Sifon Kacang sebesar Rp 32.700, dan untuk Bolu Pisang sebesar Rp 32.300

3. Perbandingan Sistem Tradisional dengan *Activity-Based Costing System* Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Pada Raihan Bakery And Cake Shop Medan Tahun 2019

Perbandingan harga pokok produksi sistem tradisional dengan metode *activity based costing* dapat disajikan dalam tabel 4.10 sebagai berikut :

Tabel 4.10 Perbandingan Sistem Tradisional dengan *Activity-Based Costing System* Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Pada Raihan Bakery And Cake Shop Medan Tahun 2019

Jenis Produk	Sistem Tradisional	Sistem Activity Based Costing	Selisih	Nilai Kondisi
Bika Ambon	36.400	32.700	3.700	<i>Overcosting</i>
Bolu Sifon Kacang	36.800	32.700	4.100	<i>Overcosting</i>
Bolu Pisang	36.300	32.300	4.000	<i>Overcosting</i>

Sumber : Data Skunder yang telah diolah

Dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa hasil Perhitungan dengan menggunakan dua metode tersebut menghasilkan perbedaan pembebanan *overhead pabrik* yang mengakibatkan adanya perbedaan hasil harga pokok produksi. Produk Bika Ambon mengalami *overcosting* atau pembebanan biaya terlalu tinggi sebesar Rp3.700, dan Bolu Sifon Kacang mengalami mengalami *overcosting* atau pembebanan biaya terlalu tinggi sebesar Rp 4.100, sedangkan Bolu Pisang mengalami *overcosting* atau pembebanan biaya terlalu tinggi sebesar Rp 4.000.

4. Analisis Perbandingan Sistem Tradisional dengan *Activity-Based Costing System* Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Pada Raihan Bakery And Cake Shop Medan Tahun 2019

Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional Pada Raihan Bakery And Cake Shop Medan. Raihan Bakery And Cake Shop Medan selama ini menggunakan Sistem Tradisional dalam menentukan Harga Pokok Produksi. Dalam menentukan tarif tersebut Raihan Bakery And Cake Shop Medan mempunyai beberapa pertimbangan yaitu segmen pasar atau daya beli konsumen. Perhitungan Harga Pokok Produksi Raihan Bakery And Cake Shop Medan adalah dengan cara menjumlahkan semua biaya tetap dan biaya variabel. Sistem Tradisional menggunakan jumlah unit yang diproduksi sebagai dasar dalam perhitungan Harga Pokok Produksi. Dengan Sistem Tradisional diperoleh hasil perhitungan Harga Pokok Produksi per unit pada tahun 2019 diperoleh hasil Harga Pokok Produksi untuk Bika Ambon adalah sebesar Rp36.400 untuk Bolu Sifon Kacang sebesar Rp 36.800, dan untuk Bolu Pisang sebesar Rp 36.300.

Harga Pokok Produksi dengan *Activity-Based Costing System* pada Raihan Bakery And Cake Shop Medan. Penentuan Harga Pokok Produksi berdasar *Activity-Based Costing System* terdiri dari dua tahap yaitu prosedur tahap pertama dan prosedur tahap kedua. *Activity-Based Costing System* menggunakan *Cost Driver* yang lebih banyak, oleh karena itu *Activity-Based Costing System* mampu menentukan hasil yang lebih akurat dan tidak menimbulkan distorsi biaya. Selain itu *Activity-Based Costing System* dapat meningkatkan mutu pengambilan keputusan sehingga dapat membantu pihak manajemen memperbaiki perencanaan strategisnya.

Dilihat dari hasil perhitungan Harga Pokok Produksi yang menunjukkan hasil yang lebih kecil dari Sistem Tradisional. Hasil perhitungan Harga Pokok Produksi per unit dengan Metode *Activity Based Costing* pada Raihan Bakery And Cake Shop Medan Tahun 2019 diperoleh hasil Harga Pokok Produksi untuk Bika Ambon adalah sebesar Rp32.700 untuk Bolu Sifon Kacang sebesar Rp 32.700,

dan untuk Bolu Pisang sebesar Rp 32.300. *Activity-Based Costing System* merupakan sistem akuntansi biaya yang menyediakan informasi secara akurat sehingga informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk penetapan harga jual produk. Perbandingan Harga Pokok Produksi Sistem Tradisional dengan *ActivityBased Costing System* pada Raihan Bakery And Cake Shop Medan Tahun 2019. Berdasarkan kajian teori dan analisis data yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa secara keseluruhan *Activity-Based Costing System* memberikan hasil yang lebih kecil .Adapun rincian perbandingan Harga Pokok Produksi dapat dilihat pada Tabel 4.10 sebagai berikut:

Tabel 4.10 Perbandingan Sistem Tradisional dengan *Activity-Based Costing System* Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Pada Raihan Bakery And Cake Shop Medan Tahun 2019

Jenis Produk	Sistem Tradisional	Sistem Activity Based Costing	Selisih	Nilai Kondisi
Bika Ambon	36.400	32.700	3.700	<i>Overcosting</i>
Bolu Sifon Kacang	36.800	32.700	4.100	<i>Overcosting</i>
Bolu Pisang	36.300	32.300	4.000	<i>Overcosting</i>

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa *Activity-Based Costing System* memberikan hasil yang lebih kecil untuk produk Bika Ambon, Bolu Sifon Kacang dan Bolu Pisang. Perbedaan yang terjadi antara Harga Pokok Produksi berdasar Sistem Tradisional dan *Activity-Based Costing System* disebabkan karena pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik pada masing-masing produk. Pada Sistem Tradisional Biaya *Overhead* Pabrik pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu *Cost Driver* saja yaitu jumlah unit produksi. Akibatnya terjadi distorsi pada pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik. Pada *Activity-Based Costing System* Biaya *Overhead* Pabrik pada masing-masing produk dibebankan

pada beberapa *Cost Driver* sehingga *Activity Based Costing System* mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap produk secara tepat berdasar konsumsi masing-masing aktivitas.

E. ANALISA PENELITIAN

Raihan Bakery And Cake Shop Medan. sebuah Toko roti yang beroperasi di Jl. Letda Sujono No.61 masih menggunakan sistem biaya tradisional dalam menentukan Harga pokok Produksi. Dengan sistem biaya tradisional, perusahaan tidak dapat menunjukkan berapa biaya yang sesungguhnya dikonsumsi dalam tiap produk yang dikerjakan oleh perusahaan. Alokasi biaya dengan sistem tradisional mengakibatkan penyimpangan karena tiap produk tidak mengkonsumsi biaya *overhead* secara proporsional terhadap unit yang diproduksi. Kondisi seperti ini mengakibatkan kekeliruan dalam perhitungan harga pokok produksi. yang berimbas pada strategi penetapan harga jual, keputusan manajerial yang tidak tepat, alokasi sumber daya yang tidak efektif, bahkan hilangnya keunggulan kompetitif.

Raihan Bakery And Cake Shop Medan diharapkan dapat mengganti metode akuntansi biaya tradisional dengan metode *Activity Based Costing System* dalam menentukan harga pokok produksi karena *Activity Based Costing System* perhitungannya lebih akurat dibandingkan dengan metode akuntansi biaya tradisional dan dapat membantu pihak manajemen dalam mengambil keputusan. Dengan keakuratan harga pokok produksi perusahaan dapat menentukan harga jual yang akurat yang akan berpengaruh terhadap laba perusahaan. Selain itu, tujuan suatu perusahaan adalah untuk dapat menjaga kelangsungan hidup perusahaan dalam persaingan di era globalisasi, maka informasi mengenai efisiensi harga pokok produksi sangat penting untuk pengambilan keputusan bisnis yang lebih baik, keputusan manajerial yang tepat, alokasi sumber daya yang efektif, dan peningkatan keunggulan kompetitif demi kelangsungan hidup perusahaan untuk bersaing di era globalisasi.

F. Pembahasan

1. Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional pada Raihan Bakery And Cake Shop Medan

Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional Pada Raihan Bakery And Cake Shop Medan. Raihan Bakery And Cake Shop Medan selama ini menggunakan Sistem Tradisional dalam menentukan Harga Pokok Produksi. Dalam menentukan tarif tersebut Raihan Bakery And Cake Shop Medan mempunyai beberapa pertimbangan yaitu segmen pasar atau daya beli konsumen. Perhitungan Harga Pokok Produksi Raihan Bakery And Cake Shop Medan adalah dengan cara menjumlahkan semua biaya tetap dan biaya variabel. Sistem Tradisional menggunakan jumlah unit yang diproduksi sebagai dasar dalam perhitungan Harga Pokok Produksi. Dengan Sistem Tradisional diperoleh hasil perhitungan Harga Pokok Produksi per unit pada tahun 2019 diperoleh hasil Harga Pokok Produksi untuk Bika Ambon adalah sebesar Rp36.400 untuk Bolu Sifon Kacang sebesar Rp 36.800, dan untuk Bolu Pisang sebesar Rp 36.300

2. Harga Pokok Produksi dengan *Activity-Based Costing System* pada Raihan Bakery And Cake Shop Medan

Harga Pokok Produksi dengan *Activity-Based Costing System* pada Raihan Bakery And Cake Shop Medan. Penentuan Harga Pokok Produksi berdasar *Activity-Based Costing System* terdiri dari dua tahap yaitu prosedur tahap pertama dan prosedur tahap kedua. *Activity-Based Costing System* menggunakan *Cost Driver* yang lebih banyak, oleh karena itu *Activity-Based Costing System* mampu menentukan hasil yang lebih akurat dan tidak menimbulkan distorsi biaya. Selain itu *Activity-Based Costing System* dapat meningkatkan mutu pengambilan keputusan sehingga dapat membantu pihak manajemen memperbaiki perencanaan strategisnya.

3. Perbandingan Harga Pokok Produksi Sistem Tradisional dengan *ActivityBased Costing System* pada Raihan Bakery And Cake Shop Medan

Perbandingan Harga Pokok Produksi Sistem Tradisional dengan *ActivityBased Costing System* pada Raihan Bakery And Cake Shop Medan Tahun 2019. Berdasarkan kajian teori dan analisis data yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa secara keseluruhan *Activity-Based Costing System* memberikan hasil yang lebih kecil. Perbedaan perhitungan antara akuntansi biaya tradisional dengan menggunakan *Activity Based Costing System* diperoleh hasil Produk Bika Ambon mengalami *overcosting* atau pembebanan biaya terlalu tinggi sebesar Rp3.700, dan Bolu Sifon Kacang mengalami mengalami *overcosting* atau pembebanan biaya terlalu tinggi sebesar Rp 4.100, sedangkan Bolu Pisang mengalami *overcosting* atau pembebanan biaya terlalu tinggi sebesar Rp 4.000.

4. Analisis Sistem Yang Lebih Tepat Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Di Raihan Bakery And Cake Shop Medan

Raihan Bakery And Cake Shop Medan diharapkan dapat mengganti metode akuntansi biaya tradisional dengan metode *Activity Based Costing System* dalam menentukan harga pokok produksi karena *Activity Based Costing System* perhitungannya lebih akurat dibandingkan dengan metode akuntansi biaya tradisional dan dapat membantu pihak manajemen dalam mengambil keputusan

5. Perbandingan dengan peneliti sebelumnya

Setelah menerapkan metode ABC dalam penentuan HPP dapat dilihat bahwa perhitungan HPP menggunakan ABC memberikan hasil yang lebih rendah dari sistem tradisional pada Raihan Bakery And Cake Shop Medan. Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan (Siti Farhah, 2017) dimana hasil penelitian menunjukkan kondisi *overcosting* untuk produk jilbab dewasa dan kondisi *overcost* untuk produk jilbab anak. Sementara itu perbedaan dengan penelitian sebelumnya (Rebecca Kapojo, 2017) menunjukkan sistem tradisional memberikan perhitungan HPP yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode ABC pada perusahaan Roti Lidya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh penulis Raihan Bakery And Cake Shop Medan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perhitungan Harga Pokok Produksi pada Raihan Bakery And Cake Shop Medan dengan *Activity-Based Costing System*

Perhitungan Harga Pokok Produksi pada Raihan Bakery And Cake Shop Medan dengan *Activity-Based Costing System* dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah menelusuri biaya dari sumber daya ke aktivitas yang mengkonsumsinya. Tahap ini terdiri dari: mengidentifikasi dan menggolongkan aktivitas ke dalam empat level aktivitas, menghubungkan berbagai biaya dengan berbagai aktivitas, menentukan *Cost Driver* yang tepat untuk masing-masing aktivitas, menentukan kelompok-kelompok biaya (*Cost Pool*) yang homogen, menentukan tarif kelompok. Tahap kedua adalah membebankan tarif kelompok berdasarkan *Cost Driver*. Biaya *Overhead* Pabrik ditentukan berdasarkan tarif kelompok dan *Cost Driver* yang digunakan.

Hasil perhitungan Harga Pokok Produksi per unit dengan Metode *Activity Based Costing* pada Raihan Bakery And Cake Shop Medan Tahun 2019 diperoleh hasil Harga Pokok Produksi untuk Bika Ambon adalah sebesar Rp32.700 untuk Bolu Sifon Kacang sebesar Rp 32.700, dan untuk Bolu Pisang sebesar Rp32.300. *ActivityBased Costing System* memberikan hasil yang lebih kecil dari pada dengan sistem tradisional, Selisih Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional untuk Bika Ambon sebesar Rp3.700 dan selisih untuk Bolu Sifon Kacang sebesar Rp4.100 sedangkan selisih untuk Bolu Pisang sebesar Rp4.000

2. Manajemen pada Raihan Bakery and Cake Shop Medan melakukan analisis volume penjualan dengan metode *Activity Based Costing* (ABC)

Manajemen pada Raihan Bakery and Cake Shop Medan dengan metode *Activity Based Costing* (ABC) dapat melakukan analisis yang lebih akurat mengenai volume penjualan untuk pengambilan keputusan. Penentuan harga yang sudah melalui sistem *Activity based costing* menghasilkan harga yang lebih baik sehingga bisa bersaing dengan produk sejenis lainnya. Dengan metode *Activity Based Costing* manajemen bisa melakukan peningkatan volume atas produk yang memiliki volume jual yang rendah. Melalui analisis data biaya dan pola konsumsi sumber daya pihak manajemen bisa melakukan rekayasa ulang proses produksi dari bahan baku sampai jadi untuk mencapai mutu terbaik yang lebih efektif dan efisien.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka terdapat beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan kebijakan, saran tersebut antara lain:

1. Bagi Pihak Raihan Bakery And Cake Shop Medan
 - a. Harga Pokok Produksi pada Raihan Bakery And Cake Shop Medan dengan *Activity Based-Costing System* menampakkan hasil yang relatif lebih kecil daripada Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional, sebaiknya Raihan Bakery And Cake Shop Medan mengevaluasi kembali sistem pembebanan biayanya dalam menentukan Harga Pokok Produksi karena Harga Pokok Produksi akan mempengaruhi posisi produk di pasar.
 - b. Raihan Bakery And Cake Shop Medan masih dapat menggunakan Sistem Tradisional jika Harga Pokok Produksinya tidak melebihi harga dari perusahaan lain, sehingga dapat bersaing dengan harga di pasaran. Apabila Raihan Bakery And Cake Shop Medan menghasilkan produk yang semakin bervariasi, Raihan Bakery And Cake Shop Medan dapat mengadopsi *ActivityBased Costing System*, tetapi harus benar-benar dapat membantu pihak manajemen dalam mengambil keputusan karena

penetapan *ActivityBased Costing System* mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap jenis produk secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

- c. Pihak manajemen sebaiknya mulai mempertimbangkan perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan *Activity Based-Costing System* dengan tetap mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang lain seperti harga pesaing dan kemampuan masyarakat
2. Bagi penulis agar dapat terus mempertahankan, mengembangkan, khususnya yang berhubungan dengan materi kuliah, sehingga pengetahuan yang didapat tidak berhenti namun terus bertambah dan dapat di gunakan di dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Bagi peneliti selanjutnya untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan obyek penelitian yang lain, peneliti tidak terpaku pada perusahaan manufaktur saja. Peneliti dapat menggunakan perusahaan jasa seperti hotel, perusahaan asuransi atau perusahaan konsultan agar memperoleh informasi yang lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony A. Atkinson, dkk , ed.5 *Akuntansi Manajemen*, Jakarta: salemba , 2012
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta. Bungin,2006
- Blocher, dkk, *Manajemen Biaya Penekanan Strategis*. jakarta: salemba empat, 2007
- Cokins Gery, dkk, *Sistem Activity Based Costing–Pedoman Dasar Bagi Manajerial*, Jakarata: Pustaka Binaman Pressindo, 1997
- Hansen ,Mowen, *Akuntansi Manajemen Biaya*,Jakarta : Salemba, 2001
- . *Akuntansi Manajemen Biaya*,Jakarta : Salemba Empat 2009
- . *Akuntansi Manajemen*, Jakarta: Salemba Empat, 2005
- . *Akuntansi Suatu Pengantar*, Jakarta: Salemba Empat. 2002
- Hariadi, Bambang , *Akuntansi Manajemen Suatu Sudut Pandang*, ed.1, Yogyakarta : BPF, 2002
- Hicks, Douglas T., *Activity Based Costing for Small and Size Business : An Implementation Guide*, Canada : Jhon & Sons, Inc., 1992.
- Isnaini, dkk, *Hadis-Hadis Ekonomi* , Prenada Media, 2017
- Kamaruddin ,Ahmad, *Akuntansi Manajemen: Dasar-Dasar Konsep Biaya Dan Pengambil Keputusan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada,2013
- Muammar Khaddaffi ,dkk, *Akuntansi Biaya Medan*: Penerbit Medanatera, 2017
- Mardiasmo, *Akuntansi Biaya* Yogyakarta: Andi Offset 1994
- Mulyadi, *Akuntansi Biaya* ,ed. 5 Yogyakarta : YKPN, 1993
- Mursyidi, *Akuntansi Biaya*, Bandung: Refika Aditama, 2008
- Sujoko,dkk, *Metode Penelitian Akuntansi: Mengungkap Fenomena dengan pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta :Graha Ilmu, 2008
- Supriyono, *Akuntansi Biaya Dan Akuntansi Manejemen Untuk Teknologi Maju Dan Global*, ed. 2.Yogyakarta : BPF 2012
- . *Manajemen Biaya. Suatu Reformasi Pengelolaan Bisnis*, Yogyakarta: BPF, 2007

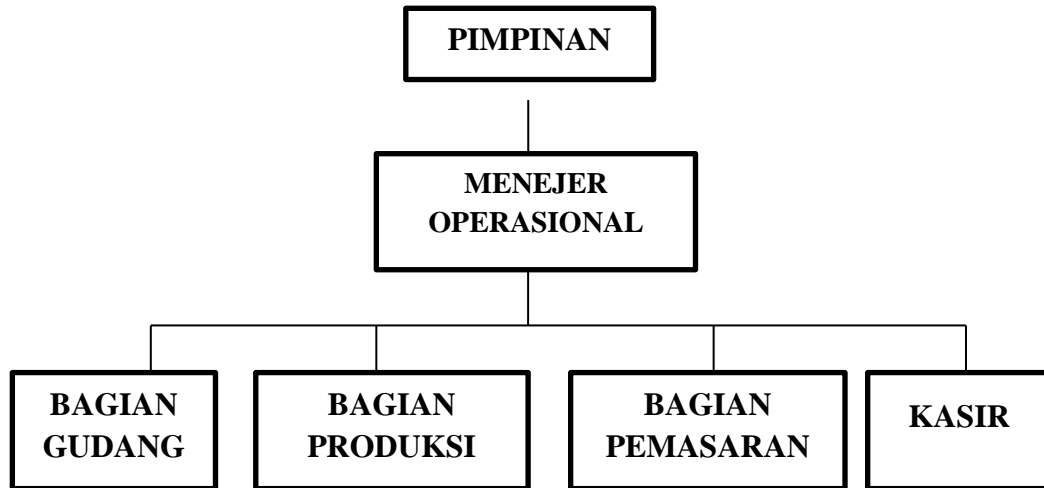
Tarigan Akmal Azhari, *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Islam*, Bandung, Cita pustaka
Media Perinti, 2012

Thaiyyib Abu Ath, *Aunul Mabud Syarah Abu Daud*, Jakarta: Pustaka Azam

Utomo Budi Setiawan, *Fiqh Aktual Jawaban Tuntas Masalah Kontemporer*,
Jakarta: Gema Insani , 2003

Witjaksono, Armanto, *Akuntansi Biaya*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006

Lampiran I Struktur Raihan Bakery And Cake Shop Medan



Lampiran II Biaya pembelian Bahan Baku

Bika Ambon		Bolu Sifon Kacang		Bolu Pisang	
Bahan	Jumlah Biaya	Bahan	Jumlah Biaya	Bahan	Jumlah Biaya
Tepung	88.500.000	Tepung	72.000.000	Tepung	63.000.000
Telur	60.500.000	Telur	55.300.000	Pisang	50.000.000
Gula	6.000.000	Gula	10.000.000	Gula	6.000.000
Ragi	200.000	Susu	12.000.000	Telur	32.000.000
Santan	12.000.000	Pasta	700.000	SP	200.000
Serei	1.000.000	Baking Powder	200.000	BP	200.000
		Kacang	3.000.000	Margarin	800.000
		Coklat Bubuk	3.000.000	Mazena	1.000.000
				Susu	5.200.000
Total	168.200.000		156.200.000		159.400.000

Lampiran III Biaya *Overhead* Pabrik

Keterangan	Jumlah (Rp)
Biaya Bahan Penolong	3.000.000
Biaya Listrik	7.500.000
Gas	8.300.000
Biaya Penyusutan Mesin	5.800.000
Biaya Penyusutan Mixer	270.000
Biaya Penyusutan Peralatan	630.000
Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	3.000.000
Biaya Pemasaran	300.000
Biaya Administrasi	200.000
Biaya Penyusutan Bangunan	7.000.000
Total	Rp 36.000.000

Lampiran IV Tenaga Kerja Langsung

Bagian	Gaji Per Tahun		
	Bika Ambon	Bolu Sifon Kacang	Bolu Pisang
Persiapan Bahan	5.500.000	5.500.000	5.500.000
Pembuatan Adonan	5.500.000	5.500.000	5.500.000
Pencetakan	5.500.000	5.500.000	5.500.000
Pemanggangan	5.500.000	5.500.000	5.500.000
Pengemasan.	5.500.000	5.500.000	5.500.000
Total BTKL	Rp27.500.000	Rp 27.500.000	Rp 27.500.000

Lampiran V Laporan Biaya dan Hasil Produksi



Raihan Bakery And Cake Shop Medan

Laporan Biaya dan Hasil Produksi

Tahun 2019

Bulan	Biaya Bahan Baku			Biaya Overhead	Gaji Karyawan	Hasil Produksi		
	Bika Ambon	Bolu Sifon Kacang	Bolu Pisang			Bika Ambon	Bolu Sifon Kacang	Bolu Pisang
Januari	Rp 12.500.000	Rp 10.500.000	Rp 11.500.000	Rp 3.500.000	Rp 2.000.000	476	400	474
Februari	Rp 9.500.000	Rp 9.050.000	Rp 9.000.000	Rp 3.000.000	Rp 2.000.000	364	340	355
Maret	Rp 10.315.000	Rp 10.250.000	Rp 10.000.000	Rp 3.500.000	Rp 2.000.000	392	348	365
April	Rp 11.450.000	Rp 10.600.000	Rp 11.000.000	Rp 3.500.000	Rp 2.000.000	434	413	415
Mei	Rp 11.135.000	Rp 10.100.000	Rp 10.000.000	Rp 3.000.000	Rp 2.000.000	434	370	386
Juni	Rp 31.000.000	Rp 29.000.000	Rp 29.000.000	Rp 3.000.000	Rp 5.000.000	1.120	1.208	1.202
Juli	Rp 11.000.000	Rp 10.900.000	Rp 11.700.000	Rp 2.000.000	Rp 2.000.000	420	392	456
Agustus	Rp 10.100.000	Rp 10.350.000	Rp 10.250.000	Rp 3.500.000	Rp 2.000.000	406	374	367
September	Rp 12.000.000	Rp 12.000.000	Rp 12.750.000	Rp 3.500.000	Rp 2.000.000	504	468	474
Oktober	Rp 12.450.000	Rp 11.500.000	Rp 11.600.000	Rp 3.000.000	Rp 2.000.000	476	444	430
November	Rp 15.000.000	Rp 11.850.000	Rp 12.050.000	Rp 2.000.000	Rp 2.000.000	504	428	423
Desember	Rp 21.750.000	Rp 20.100.000	Rp 20.550.000	Rp 2.500.000	Rp 2.500.000	840	788	795
TOTAL	Rp 168.200.000	Rp 156.200.000	Rp 159.400.000	Rp 36.000.000	Rp 27.500.000	6.370	5.973	6.142

Raihan Bakery And Cake Shop Medan

Muhammad Fadil Simatupang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Nur Hanimah
2. Nim : 0502162087
3. Tempat/Tgl Lahir : Muara Botung, 10 Mei 1997
4. Pekerjaan : Mahasiswi
5. Alamat : Jl. Durung No. 156 Medan

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tamatan SD Negeri 146282 Muara Botung Kec. Kota Nopan Berijazah Tahun 2009/2010
2. Tamatan Madrasah Tsanawiyah Darul Ikhlas Kab. Mandailing Natal Berijazah Tahun 2012/2013
3. Tamatan Madrasah Aliyah Darul Ikhlas Kab. Mandailing Natal Berijazah Tahun 2015/2016
4. Tamatan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Prodi Akuntansi Sya'riah Berijazah Tahun 2019/2020

III. RIWAYAT ORGANISASI

1. Sekretaris OSIS (2015)
2. Sekretaris Remaja Mesjid (2018)